

**PEMANFAATAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN BACA
TULIS AL-QUR'AN BERBASIS HURUF BRAILLE BAGI
ANAK TUNANETRA DI SLB N MANDIRAJA
BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

**ZAHRATUL JANNAH
NIM. 2017402151**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Zahratul Jannah
NIM : 2017402151
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Berbasis Huruf Braille bagi Anak Tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 13 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Zahratul Jannah
NIM. 2017402151

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

Skripsii_Zahra

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	1%
8	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
9	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1%

10	ijseas.com Internet Source	<1%
11	id.scribd.com Internet Source	<1%
12	blokbojonegoro.com Internet Source	<1%



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

PEMANFAATAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN
BERBASIS HURUF BRAILLE BAGI ANAK TUNANETRA DI SLB N MANDIRAJA
BANJARNEGARA


yang disusun oleh Zahratul Jannah (NIM. 2017402151) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 26 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

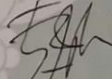
Purwokerto, 1 April 2024

Disetujui oleh:

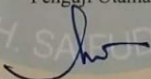
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


Dewi Ariyani, S.Th.I, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002


Faizah Nur Atika, M.Pd.
NIP. 19940430 202012 2 012

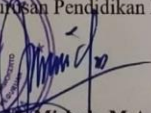
Penguji Utama


Prof. Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,




Prof. Dr. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Zahratul Jannah
Lampiran : -
Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Zahratul Jannah
NIM : 2017402151
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis Huruf Braille bagi Anak Tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 13 Maret 2024

Pembimbing,

Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

PEMANFAATAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN BERBASIS HURUF BRAILLE BAGI ANAK TUNANETRA DI SLB N MANDIRAJA BANJARNEGARA

Zahratul Jannah

NIM. 2017402151

Email : zahrayaal15@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran BTA bagi peserta didik tunanetra hanya sebatas menghafal dan mendengarkan penjelasan guru sehingga keterampilan praktek membaca dan menulis huruf hijaiyah belum terpenuhi. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pemanfaatan media dalam pembelajaran BTA berbasis huruf braille bagi anak tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara 2) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan media dalam pembelajaran BTA berbasis huruf braille bagi anak tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran BTA dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin. Sebelum pembelajaran, guru menyiapkan modul ajar terkait hijaiyah braille. Kemudian menyiapkan media berupa papan tulis braille, reglet, stylus, dan buku iqra braille. Peserta didik dibimbing guru secara bergantian mulai dari mengenal kode hijaiyah braille menggunakan papan tulis braille, reglet, stylus, hingga dapat membaca buku iqra' braille. Setelah itu, guru mengadakan evaluasi berupa praktek mandiri yang dilaksanakan peserta didik untuk menulis dan membaca setiap huruf hijaiyah braille. Faktor pendukung proses pembelajaran berupa motivasi yang dimiliki guru. Faktor penghambatnya berupa perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki setiap peserta didik, motivasi belajar, dan kurangnya peran orang tua.

Kata Kunci : Pembelajaran, Agama Islam, Media, Hijaiyah Braille, dan Anak Tunanetra.

THE UTILIZATION OF MEDIA IN BRAILLE-BASED QUR'AN READING AND WRITING LEARNING FOR VISUALLY IMPAIRED CHILDREN AT SLB N MANDIRAJA BANJARNEGARA

Zahratul Jannah

NIM. 2017402151

Email : zahrayaal5@gmail.com

ABSTRACT

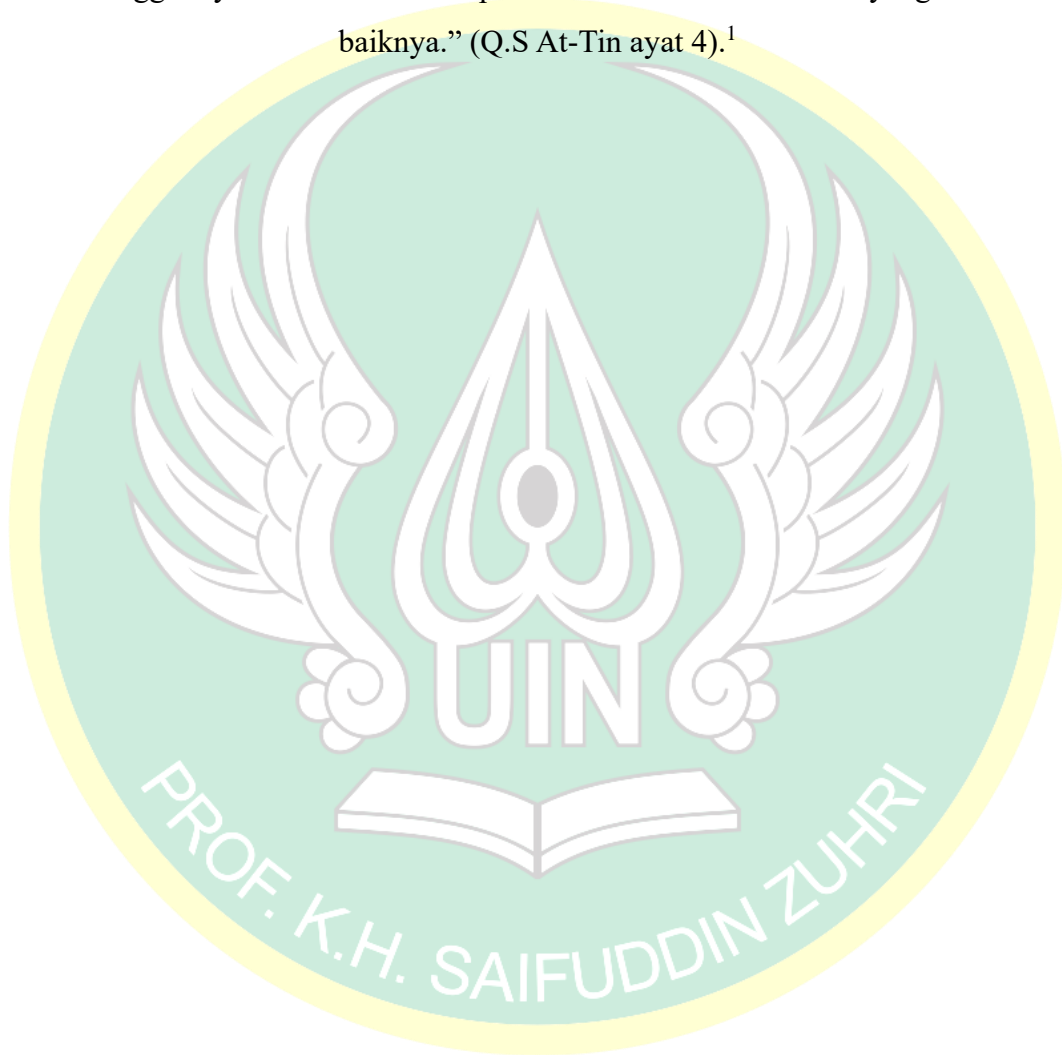
The implementation of Braille Teaching and Learning BTA for visually impaired students in SLB N Mandiraja Banjarnegara is limited to memorization and listening to teacher explanations. This results in the students' lack of practical skills in reading and writing Braille letters. This study aims to: 1) Analyze and describe the process of media utilization in Braille-based BTA for visually impaired students in SLB N Mandiraja Banjarnegara; 2) Analyze and describe the supporting and hindering factors of media utilization in Braille-based BTA for visually impaired students in SLB N Mandiraja Banjarnegara. This study employed a qualitative research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data validity was ensured through triangulation. Data analysis was conducted in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The study found that BTA is conducted once a week, on Mondays. Prior to the learning session, the teacher prepares a teaching module on Braille Hijaiyah. The teacher also prepares media such as a Braille board, reglet, stylus, and Braille Iqra' books. The students are guided by the teacher in turns, starting from recognizing the Braille Hijaiyah code using the Braille board, reglet, and stylus, to being able to read the Braille Iqra' books. After that, the teacher conducts an evaluation in the form of an independent practice where the students write and read each Braille Hijaiyah letter. The supporting factors for the learning process are the motivation of the teachers. The hindering factors are the differences in the level of understanding of each student, their learning motivation, and the lack of parental involvement.

Keywords: Learning, Islam, Media, Hijaiyah Braille, and Blind Children.

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S At-Tin ayat 4).¹



¹ “Surat At-Tin Ayat 4,” *TafsirWeb*, accessed January 18, 2024, pukul 14.27 WIB, <https://tafsirweb.com/12853-surat-at-tin-ayat-4.html>.

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Alhamdulillah Ya Allah atas rahmat, karunia, pertolongan, kasih sayang, penulis selalu diberikan kemudahan-kemudahan untuk bisa menyelesaikan tugas ini sebagai tugas akhir selama belajar di bangku perkuliahan dengan mudah. Skripsi atau tugas akhir ini penulis persembahkan untuk orang-orang tersayang yang telah memberikan bantuan dan berperan aktif dalam perjalanannya menempuh S1 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terkhusus untuk kedua orang tua penulis. Ibu Rumini dan Bapak Fatkhurrido. Terima kasih telah menjadi orang tua penulis yang selalu berusaha mengupayakan yang terbaik terutama dalam hal pendidikan. Atas doa dan dukungan yang diberikan, yang telah sangat memudahkan kemajuan penulis melalui tahap ini. Penulis akan selalu berusaha membahagiakan Ibu dan Bapak. Sukses dunia akhirat aamiin.

Teruntuk adik, Anora Amalia Azzuhri dan keluarga besar serta sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan juga baik do'a, tenaga, waktu, ataupun pikiran demi tercapainya keberhasilan penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan banyak rahmat, taufik, dan arahan-Nya. Tak lupa sholawat salam kepada Nabiyullah Muhammad SAW, semoga kita semua mendapat syafaat di akhirat aamiin. Atas kasih sayang Allah Swt yang telah memberi kekuatan dan kemudahan kepada penulis sehingga terselesaikan skripsi berjudul “Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Berbasis Huruf Braille bagi Anak Tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara.”

Berkat dukungan, bantuan, nasehat, dan saran berbagai pihak yang disampaikan langsung ataupun tidak, penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis berterima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing skripsi.
7. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. selaku Penasehat Akademik kelas PAI D 2020.
8. Ninik Indrawati, S.Pd. selaku kepala sekolah SLB N Mandiraja.
9. Elis sutriyati S.Pd.I. dan Ahmad Fuad Bawadzir Pamungkas, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB N Mandiraja.
10. Siswa Tunanetra kelas I A, II A, III A, dan V A SLB N Mandiraja.
11. Ibu, bapak, adik, dan keluarga besar yang selalu memberi dukungan do’a, tenaga, waktu, dan pikiran.

12. Seluruh teman-teman PAI D 2020, teman dekat, dan orang tersayang yang selalu memberikan semangat.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.

Harapan peneliti, skripsi ini dapat bermanfaat bagi dirinya dan untuk para pembacanya. Tentu saja masih ada banyak kekurangan di dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan menjadi karya yang lebih baik lagi.

Purwokerto, 13 Maret 2024

Peneliti,



Zahratul Jannah

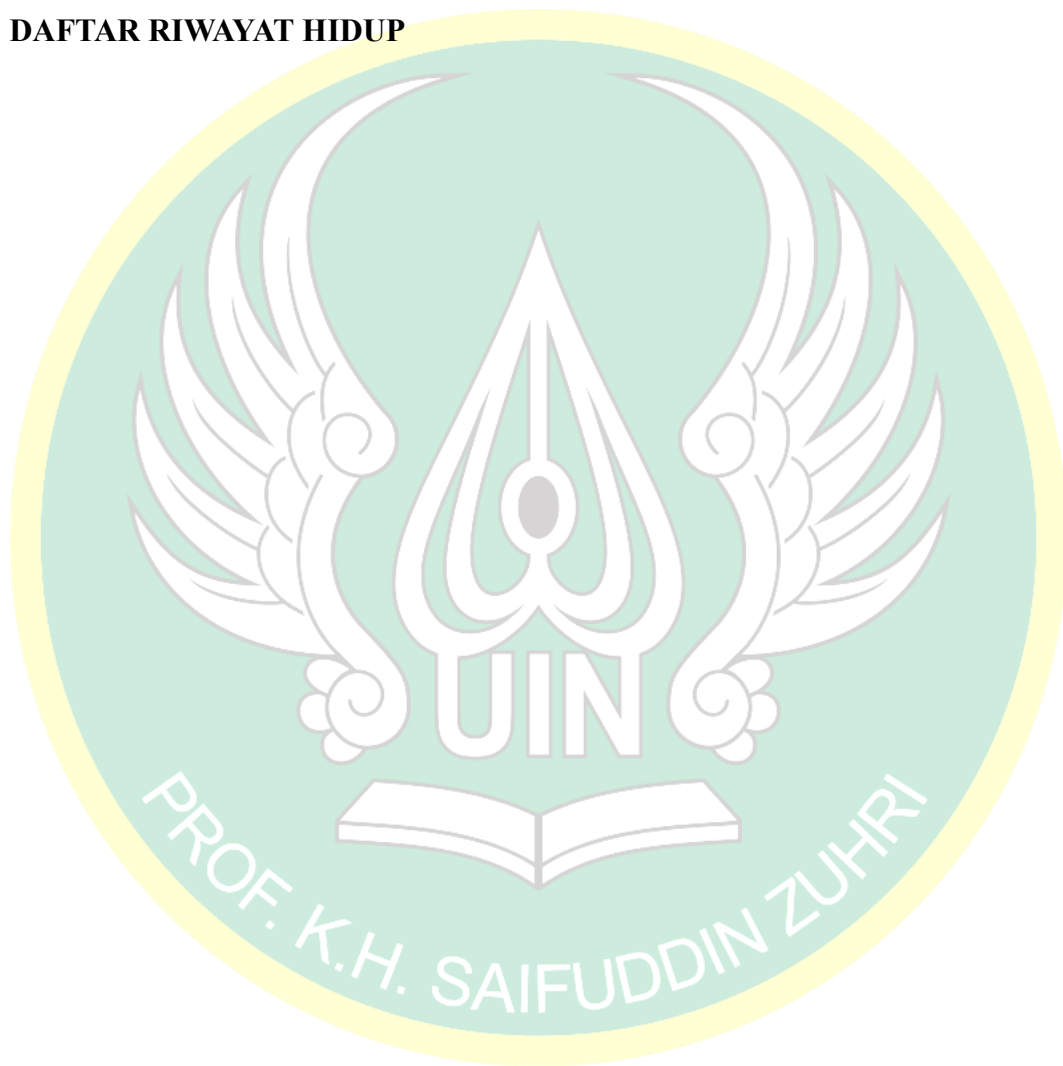
NIM. 2017402151



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMPAHOAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kerangka Konseptual.....	11
B. Penelitian Terkait	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Metode Pengumpulan Data	33
C. Teknik Uji Keabsahan Data.....	35
D. Metode Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Pemanfaatan Media Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis Huruf Braille.....	38

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Hijaiyah Braille	55
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kode Braille	4
Gambar 1. 2 Kode Hijaiyah Braille	5
Gambar 2. 1 Pola Pembelajaran	12
Gambar 4. 1 Papan Tulis Braille	39
Gambar 4. 2 Reglet dan Stylus.....	39
Gambar 4. 3 Buku Iqra Braille.....	40
Gambar 4. 4 Isi bacaan iqra' braille	40
Gambar 4. 5 Guru bersama peserta didik menyanyikan yel-yel	41
Gambar 4. 6 Kertas pegangan guru ketika mengajar hijaiyah braille	46
Gambar 4. 7 Peserta didik dibimbing guru membaca kode hijaiyah braille	49
Gambar 4. 8 Peserta didik praktek mandiri menulis huruf hijaiyah braille	49
Gambar 4. 9 Peserta didik praktek mandiri membaca huruf hijaiyah braille.....	50
Gambar 4. 10 Guru menulis kode hijaiyah braille menggunakan stylus dan reglet	51
Gambar 4. 11 Guru membimbing peserta didik membaca hijaiyah braille pada permukaan kertas timbul.....	51
Gambar 4. 12 Peserta didik dibimbing guru praktek membaca buku iqra' braille .	52
Gambar 4. 13 Guru dan peserta didik berdoa bersama menutup proses pembelajaran	53

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Peserta Didik Tunanetra di SLB N Mandiraja.....	32
Tabel 4. 1 Perbedaan Tingkat Pemahaman Peserta Didik Tunanetra.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Observasi
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 5 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 6 Surat Permohonan Ijin Riset Individu
- Lampiran 7 Surat Balasan Riset Individu
- Lampiran 8 Blangko Bimbingan
- Lampiran 9 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10 Surat Keterangan Telah Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 11 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 12 Sertifikat Lulus BTA PPI
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 15 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan
- Lampiran 16 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi bagian yang tidak mungkin hilang dari kehidupan manusia. Pendidikan dapat terjadi di manapun baik itu informal, formal ataupun non formal. Dengan pendidikan kita bisa mengerti dan paham tentang ilmu pengetahuan yang akan meningkatkan harkat martabat setiap manusia. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban bangsa akan menjadi salah satu hasil terlaksananya sebuah pendidikan. Secara keseluruhan tujuan pendidikan sudah tertera jelas dalam pasal 3 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”²

Adanya pendidikan mengarah pada perwujudan manusia yang utuh dimana mereka mendapatkan bekal bukan hanya dari sisi jasmani tetapi juga rohani. Pendidikan agama Islam menjadi terpenting dalam memenuhi aspek kebutuhan rohaninya bagi peserta didik muslim di setiap sekolah. Inti dari tujuan agama Islam adalah mengembangkan pribadi-pribadi yang bertaqwa, khususnya yang taat kepada Allah Swt dalam menjalankan ibadah, dengan menitikberatkan pada perkembangan kepribadian muslim, khususnya perkembangan akhlakul karimah.³ Pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran secara tidak langsung mengatur hubungan manusia yang di sini kita sebut sebagai hubungan peserta didik dengan Allah Swt dan hubungan dengan sesama peserta didik atau orang lain.

Peserta didik mencakup seluruh orang yang sedang menempuh pendidikan di sekolah formal. Hal ini berlaku juga bagi setiap anak berkebutuhan khusus atau

² Tajuddin Noor, “Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003,” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, no. 20 (2018): 123–144.

³ Kandiri and Mahmudi Bajuri, “Pendidikan Islam Ideal,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 157-172.

mengalami disabilitas baik itu secara fisik, psikis, emosi, dan sosial yang mengikuti proses belajar di sekolah luar biasa. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus berjalan efektif sehingga dibutuhkan sebuah strategi yang di dalamnya mencakup pemilihan metode, pemanfaatan media dengan teknik pendekatan yang disesuaikan dengan jenis ketunaan yang dialami oleh setiap anak berkebutuhan khusus. Media menjadi salah satu komponen penting dari proses komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi Harold Lasswell yang menyebutkan bahwa media termasuk dalam lima unsur komunikasi sebagai berikut : “Komunikator (*communicator*), Pesan (*message*), Media (*media*), Komunikan (*communican*), dan Efek (*effect*).”⁴

Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama menjadi jembatan antara guru dan siswa sebagai alat untuk memberikan penjelasan materi yang rumit dan membingungkan. Selain itu media pembelajaran sebagai sarana untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Media pembelajaran yang digunakan harus efektif, efisien dan menarik agar dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman peserta didik dalam pendidikan agama Islam. Gagne mengklasifikasikan jenis media pembelajaran menjadi tujuh jenis: benda peraga, media cetak, film audio, gambar bergerak, foto diam, kata-kata lisan, dan pembelajaran mesin. Ketujuh kelompok media ini mengacu pada kemampuan melakukan aktivitas sesuai dengan tingkat hirarki pembelajaran yang dikembangkannya.⁵

Media pembelajaran yang digunakan anak tunanetra pasti akan berbeda dengan anak yang mengalami ketunaan lainnya. Anak tunanetra membutuhkan sesuatu yang bisa membantu mereka memahami apa yang tidak bisa dilihatnya terutama dalam hal seperti menulis dan materi praktek yang diajarkan dalam pembelajaran. Tetapi pada kenyatannya belum semua anak tunanetra mendapatkan berbagai layanan yang semestinya mereka dapatkan dalam proses belajar agama Islam di sekolah luar biasa. Seperti yang terjadi pada anak tunanetra di SLB N

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, ed. Tjun Surjaman, 5th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 1-181.

⁵ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Hermawan Septian Abadi, 1st ed. (Jombang: CV Pustaka Abadi, 2016), 1-190.

Mandiraja Banjarnegara ketika pembelajaran agama Islam khususnya mendalami kitab suci Al-Qur'an mereka hanya sebatas menghafal saja sehingga untuk praktek membaca dan menulis huruf hijaiyah belum terlaksana. Hal ini tentu menjadi masalah bagi peserta didik tunanetra karena mereka tidak akan pernah tahu bagaimana caranya membaca Al-Qur'an dan akan selalu menjadi pertanyaan dihati mereka yang belum bisa terjawabkan.

Hasil observasi pendahuluan di SLB N Mandiraja bahwa kurangnya kompetensi guru dalam menguasai hijaiyah braille dan kurangnya layanan sarana prasarana anak tunanetra yang ada di SLB dari pemerintah. Hal tersebut menjadi hambatan terealisasinya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi anak tunanetra. Melalui kesadaran para guru PAI tentang masalah tersebut menjadikan motivasi untuk bergerak mewujudkan sebuah perubahan. Diawali dengan adanya workshop-workshop tentang pelatihan membaca hijaiyah braille. Kegiatan ini mendapat respon positif dan apresiasi dari Pak Kustri selaku Kabidsus dari Dinas Provinsi Jawa Tengah karena menjadi yang pertama dilaksanakan. Dengan ini guru bisa belajar membaca hijaiyah braille. Ilmu dari hasil pelatihan belajar hijaiyah braille dan usaha untuk terus memperdalamnya menjadi modal guru PAI SLB dapat mengajarkan kepada peserta didiknya tentang bagaimana caranya agar anak tunanetra bisa membaca Al-Qur'an nantinya dimulai dari dapat membaca hijaiyah braille.⁶

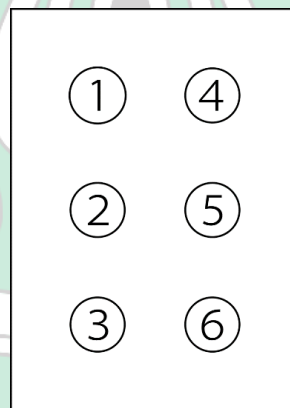
Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran BTA Berbasis Huruf Braille bagi Anak Tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara". Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan dan pemahaman kepada pembaca terkait strategi pembelajaran BTA bagi tunanetra.

⁶ Wawancara observasi pendahuluan dengan ES, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB N Mandiraja

B. Definisi Konseptual

1. Media Huruf Braille

Media dalam KBBI berarti alat atau sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan. Dalam bidang pendidikan, media membantu siswa dan guru berkomunikasi selama proses belajar mengajar. Adanya media membantu membangkitkan motivasi terhadap mapel yang disajikan, merangsang proses belajar, mendukung keberhasilan proses belajar mengajar dan memungkinkan tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Braille adalah sejenis metode penulisan taktil yang dipakai anak tunanetra dengan cara diraba. Di Perancis pada tahun 1821, Louis Braille menciptakan braille, sebuah sistem global bagi penyandang tunanetra untuk membaca dan menulis. Unit terkecil dari sistem disebut sel braille. Penyandang tunanetra memanfaatkan sistem braille sebagai sistem membaca dan menulis di seluruh dunia. Pembacaannya dilakukan dengan melewati karakter braille atau sel braille.



Gambar 1. 1 Kode Braille

Enam titik ditempatkan dalam kotak persegi panjang di sel braille, dua titik per baris secara horizontal dan tiga titik per kolom secara vertikal, untuk membuat empat desain berbeda. Sel adalah konfigurasi titik apa pun yang berisi minimal satu titik tinggi dan maksimal enam titik tinggi. Halaman cetakan braille pada umumnya terdiri dari empat puluh sel untuk masing-masing dari dua puluh lima baris teks. Halaman braille biasanya berukuran 11 inci kali 11 inci. Ukuran sel braille juga diwajibkan, namun ukurannya berbeda secara signifikan di setiap

negara. Pencipta sistem braille meramalkan perlunya informasi disampaikan dalam format yang ringkas sehingga kumpulan sel dapat mengirimkan lebih banyak informasi.⁷

Huruf braille yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an disebut dengan hijaiyah braille. Hijaiyah braille berupa kode braille yang menggantikan karakter hijaiyah dan tanda baca Al-Qur'an. *National Library Service for the Blind and Physically* sudah menstandarkan kode braille huruf hijaiyah dan tanda baca dalam penggunaan huruf arab.⁸ Media huruf braille ini sesuai dengan gaya belajar kinestetik anak tunanetra yaitu gaya belajar yang mengharuskan pengguna menyentuh sesuatu untuk menerima dan mengingat informasi.

Braille Hijaiyah							
⠠	Alif	⠠	Seen	⠠	Laam	⠠	Alif Hamza
⠠	Baa	⠠	Sheen	⠠	Meem	⠠	Alif Maddah
⠠	Taa	⠠	Swod	⠠	Noon	⠠	Fat'ha
⠠	Thaa	⠠	Dhod	⠠	Ha	⠠	Dhamma
⠠	Jeem	⠠	Taw	⠠	Waaw	⠠	Kasra
⠠	Haa	⠠	Dhaw	⠠	Waaw Hamza	⠠	Fat'halain
⠠	Khaa	⠠	'Ain	⠠	Laam Alif	⠠	Dhammalain
⠠	Daal	⠠	Ghain	⠠	Yaa	⠠	Kasralain
⠠	Dhaal	⠠	Faa	⠠	Alif Maqsurah	⠠	Sukoon
⠠	Raa	⠠	Qaaf	⠠	Taa Marbutah	⠠	Hamza
⠠	Zaa	⠠	Kaaf	⠠	Yaa Hamza	⠠	Shaddah

Gambar 1. 2 Kode Hijaiyah Braille

⁷ Surbhi Bhatia et al., "Convolutional Neural Network Based Real Time Arabic Speech Recognition to Arabic Braille for Hearing and Visually Impaired," *Frontiers in Public Health* 10, no. May (2022): 1-10.

⁸ Muhammad Alim Abdi et al., "Al-Qur'an Braille Board Interpreter Glove Bagi Tunanetra Dalam Mengatasi Buta Aksara Arab," *JTT (Jurnal Teknologi Terpadu)* 9, no. 2 (2021): 142-150.

2. Pembelajaran BTA

Pembelajaran adalah proses yang dirancang agar terjadi aktivitas belajar. Dalam proses pembelajaran, guru mencari berbagai strategi, metode dan pendekatan untuk mengoptimalkan potensi siswa. Selain penguasaan materi, pengembangan potensi siswa juga diperhatikan. Pembelajaran dikatakan berhasil bila potensi yang dimiliki peserta didik sejalan dengan tujuan pembelajaran.⁹ BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) adalah program yang dirancang untuk membantu siswa menjadi pembaca dan penulis Al-Qur'an yang lebih mahir. BTA termasuk bagian dari Pendidikan Agama Islam.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 2 menyebutkan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Drajat dalam Jaisyurohman dkk mengatakan bahwa Zakiyah Darajat menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk mendidik dan mendorong siswa agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara meluas. Kemudian memahami makna ajarannya, yang pada akhirnya dapat mengamalkan Islam dan menjadikannya pedoman hidup.¹⁰

Dari penjelasan diatas, bahwa pembelajaran BTA adalah proses pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung antara pengajar dan siswa sebagai peningkatan pemahaman dan penulisan Al-Qur'an siswa.

3. Anak Tunanetra

Menurut KBBI, tunanetra memiliki arti tidak dapat melihat atau buta. Dalam UU RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas termasuk ke dalam penyandang disabilitas sensorik. Penyandang disabilitas sensorik adalah orang yang fungsi panca inderanya terganggu. Menurut Persatuan Tunanetra

⁹ Adena Widopuspito et al., "Karakteristik Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2022): 38–44, <http://ulilalbabainstitute.com/index.php/PESHUM/article/view/41/92>.

¹⁰ Robit Azam Jaisyurohman et al., "Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra," *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 178–188, <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys>.

Indonesia atau Pertuni, penyandang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) bagi mereka yang memiliki sisa penglihatan tetapi, bahkan dengan kacamata, tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk membaca teks biasa 12 poin dalam kondisi pencahayaan normal (tidak memadai). Anak tunanetra adalah hilangnya penglihatan, sehingga memiliki efek yang baik secara langsung ataupun tidak untuk pengembangannya.¹¹ Triutari dalam Nugroho dkk menjelaskan pengertian tunanetra, yang meliputi orang waras dan orang yang mempunyai gangguan pada indra penglihatannya, orang yang penglihatannya atau kedua matanya tidak dapat berfungsi sebagai saluran menerima informasi.¹²

4. SLB N Mandiraja

Secara Geografis SLB N Mandiraja terletak di Desa Kebakalan Rt 04 Rw 03 Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah dengan kode pos 53463. Sebelum berubah nama menjadi SLB N Mandiraja, dahulu sekolah ini bernama SDLB N Kebakalan yang sudah berdiri sejak tahun 15 Oktober 1984. Ternyata terdapat SLB swasta Baramas yang bergabung di satu Kawasan. Pada tanggal 30 September 2016 setelah peralihan ke Provinsi SDLB N Kebakalan berganti nama menjadi SLB N Mandiraja hingga saat ini. Karena hal itu SLB Baramas harus dipisahkan sehingga berpindah tempat di daerah Klampok. Kebutuhan khusus yang dilayani antara lain kategori A (tunanetra), B (tunarungu), C (tunagrahita ringan), C1 (tunagrahita sedang), D (tunadaksa ringan), D1 (tunadaksa sedang), autisme, dan tunalaras. Jenjang yang ada terdiri dari SD, SMP, dan SMA atau SMK.

5. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran BTA Berbasis Huruf Braille bagi Anak Tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara

Penggunaan media berbasis huruf braille yang berisi karakter huruf hijaiyah dalam bentuk braille dirancang khusus untuk anak tunanetra atau

¹¹ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Dio Janata, Rizki & Valian, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021), 1-187.

¹² Dwi Nugroho et al., "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra SLB A Yaketunis Yogyakarta," *ANWARUL : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2, no. 6 (2022): 418–426, <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul>.

memiliki hambatan penglihatan yang sedang belajar Al-Qur'an dalam proses pembelajaran BTA. Kegiatan tersebut guna memperdalam ilmu agama bagi tunanetra yang ada di SLB N Mandiraja Banjarnegara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan media dalam pembelajaran BTA berbasis huruf braille bagi anak tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pemanfaatan media dalam pembelajaran BTA berbasis huruf braille bagi anak tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemanfaatan media dalam pembelajaran BTA berbasis huruf braille bagi anak tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara.
- b. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pemanfaatan media dalam pembelajaran BTA berbasis huruf braille bagi anak tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pemahaman kita tentang bagaimana anak tunanetra dapat memanfaatkan media berbasis braille untuk belajar Al-Qur'an.
- 2) Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian di masa depan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Banjarnegara, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dukungan agar dinas pendidikan lebih memperhatikan apa yang diperlukan anak tunanetra dan pihak yang berkaitan dalam usaha mencapai hasil belajar maksimal. Contohnya bantuan peralatan dan pelatihan untuk guru PAI di SLB tentang pendalaman hijaiyah braille itu sendiri.
- 2) Bagi Sekolah dan Yayasan, hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi terkait kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an terkhusus bagi anak tunanetra dengan pemanfaatan media berbasis huruf braille dan menjadi masukan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana.
- 3) Bagi Pendidik, hasil penelitian ini dapat membantu menentukan model pembelajaran seperti apa yang terbaik untuk anak tunanetra atau bagaimana melaksanakannya.
- 4) Bagi Peserta didik tunanetra, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman huruf hijaiyah ketika mereka belajar di SLB N Mandiraja membaca dan menulis Al-Qur'an.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah penelitian yang dilakukan, kemudian peneliti menyusun pembahasan secara sistematis dalam pokok-pokok pembahasan yang terdiri 5 bab sebagai berikut :

Bab kesatu berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori dan penelitian terkait tentang Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran BTA Berbasis Huruf Braille bagi Anak Tunanetra.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, uji keabsahan data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

Bab keempat berisi tentang paparan hasil analisis data hasil penelitian yang memaparkan hasil penemuan sesuai dengan rumusan masalah atau fokus penelitian terkait gambaran umum objek penelitian Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran BTA Berbasis Huruf Braille bagi Anak Tunanetra di SLB N Mandiraja.

Bab kelima berisi tentang penutup yang memaparkan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang merupakan serangkaian dari awal sampai akhir penelitian. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “instruction” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai upaya membentuk manusia menjadi pembelajar. Belajar adalah suatu proses yang disengaja, bertujuan, dan diatur yang menghasilkan perubahan pada orang lain yang relatif permanen atau yang dapat dipelajari oleh orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seorang perseorangan atau sekelompok orang yang mempunyai kemampuan atau kemahiran dalam membuat atau memodifikasi materi pendidikan diperlukan. Dalam bidang pendidikan, peserta didik yang melaksanakan proses pembelajaran melakukan kerja sama dengan berbagai pihak dan benda, antara lain guru, media, kurikulum, dan sumber daya. “Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 mengartikan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”¹³

Duffy dan Roehler mengemukakan pembelajaran sebagai suatu upaya yang dengan sengaja menggabungkan dan memanfaatkan pengetahuan ahli yang dimiliki pendidik. Gagne dan Briggs mengartikan sebagai pedoman atau sistem pembelajaran yang mencakup sejumlah komponen fungsinya untuk menunjang terjadinya proses dari kegiatan terjadwal sudah diatur sedemikian rupa guna mempengaruhi dan memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajar. Pembelajaran itu rangkaian kegiatan dimana memadukan pengetahuan dan lingkungan yang sengaja dirancang untuk memudahkan belajar bagi peserta didik. Yang dimaksud lingkungan disini lebih dari sekedar tempat terjadinya pembelajaran, tetapi juga media, alat, dan teknik yang diperlukan. Guru hendaknya membantu

¹³ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Dio Janata, Rizki & Valian, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021), 1-187.

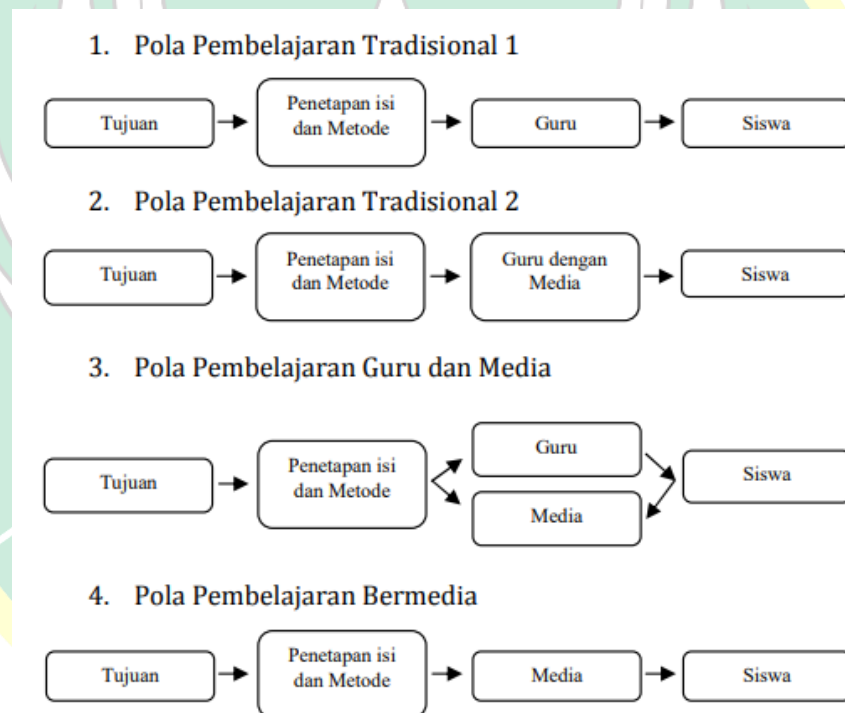
siswa dalam menerima informasi sebagai informasi yang diberikan dan bantuan dalam pencapaian tujuan belajar.

Jadi pembelajaran sebagai suatu pengajaran dan pembelajaran di mana guru dan siswa bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

b. Macam-macam Pola Pembelajaran

Barry moris dalam Rusman menjelaskan ada empat pola pembelajaran: pola pembelajaran media, pola pembelajaran guru dan media, pola pembelajaran tradisional 1, dan pola pembelajaran tradisional 2.

Berikut urutan atau tahapan yang ada pada masing-masing pola pembelajaran :



Gambar 2. 1 Pola Pembelajaran

Terlihat dari gambar di atas bahwa evolusi media pendidikan mempengaruhi tugas guru, sebagai penyampai pesan. Karena peserta didik

dapat memperoleh pengetahuan dari media yang mudah diakses, maka guru bukanlah sumber informasi eksklusif dalam pola ini.¹⁴

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi dari kata Yunani “Pais” yang berarti seseorang dan terjemahan dari “again” yang berarti menuntun. Pendidikan atau *paedagogie* yang diartikan bimbingan yang diterima seseorang. Dalam Islam dikenal dengan istilah tarbiyah. Ada tiga kata yang menjadi dasar istilah tarbiyah “raba yarbu” berarti bertambah dan berkembang, “rabiya yarba” berarti tumbuh dan berkembang. “Rabba yarubbu” berarti memimpin, menjaga, memperbaiki, dan memelihara. Istilah al-rabb sama dari kata tarbiyah artinya memberikan sesuatu yang sempurna secara bertahap atau menyempurnakan sesuatu secara bertahap.

Tayar Yusuf dalam Haris dan Ahim menjelaskan, Pendidikan Agama Islam sebagai usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mewariskan pengalaman, ilmu pengetahuan, dan keterampilan kepada generasi penerus agar dapat tumbuh bertakwa kepada Allah. Zuhairini juga menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai upaya yang disengaja untuk mengarahkan pengembangan kepribadian siswa secara metodis dan praktis agar mereka menjalani kehidupan Islam dan mengalami kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Jadi, Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk mempersiapkan siswa dalam mengetahui, memahami, menghargai, dan mengimani sumber pengajaran islam. Hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan karakter berbudi luhur dalam diri melalui pengarahan dan petunjuk dari Al-Qur’an Hadits dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.¹⁵

¹⁴ Abdul Hafiz, *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Muhammad Rizki, *Sefa Bumi Persada*, 2nd ed., vol. 1 (Alue Awe - Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2017), 1-133, <https://osf.io/764dc>.

¹⁵ Muh Haris Zubaidillah and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, “Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma,” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11.

d. Landasan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Landasan Pendidikan Islam terdiri dari landasan hukum, landasan religius, dan berdasarkan aspek psikologis.

1) Landasan Hukum

Peraturan berfungsi sebagai landasan bagi pelaksanaan pendidikan agama dan juga dapat menjadi pedoman di lingkungan sekolah resmi. Berikut tiga dasar hukum atau yuridis : Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dan landasan ideal falsafah Negara Pancasila. Kedua landasan konstitusi/struktural, khususnya UUD 45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang menyatakan: 1) Negara didirikan atas dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin setiap warga negara mempunyai kebebasan untuk menganut agama apa pun yang dipilihnya; 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 memberikan landasan operasional yang menyatakan bahwa pendidikan agama dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Menurut Pasal 12 Nomor 1, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama yang diajarkan oleh pendidik sesuai dengan agama yang dianutnya.

2) Landasan Religius

Landasan ini berasal dari Al-Qur'an dan juga Hadits. Pendidikan agama Islam wajib diberikan kepada umat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan

untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”¹⁶

Turunlah ayat tersebut saat Nabi Muhammad SAW kembali ke Madinah dan memberangkatkan pasukan untuk berperang di berbagai daerah. Namun karena banyak orang ingin bergabung dengan pasukan, dan jika Nabi mengizinkannya, hanya sejumlah kecil orang yang akan tinggal di Madinah. Oleh karena itu, ayat di atas diturunkan untuk mendorong umat Islam yang tersisa untuk belajar lebih banyak tentang agama mereka agar bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

3) Landasan Aspek Psikologis

Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa manusia itu baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, ketika manusia menghadapi situasi yang membuat perasaan jiwanya tidak nyaman, mereka harus berpegang teguh pada kehidupan agar dapat bertahan hidup. Menurut Zuhairini, agama berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia di dunia ini. Mereka merasakan pengakuan akan keberadaan zat maha kuasa dalam jiwanya, dimana mereka mencari perlindungan dan membutuhkan pertolonganNya.¹⁷

Pendidikan Agama Islam bertujuan memperdalam dan menguatkan keimanan siswa dengan memberikan dan membina pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan keimanan Islam guna mentransformasikannya menjadi umat Islam yang semakin bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu, juga dapat memperdalam agama, menjunjung tinggi akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan pribadi, serta memenuhi prasyarat yang diperlukan untuk melanjutkan studi lebih lanjut. Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan sebagai berikut:

¹⁶ “Surat At-Taubah Ayat 122,” *TafsirWeb*, accessed December 5, 2023, <https://tafsirweb.com/3138-surat-at-taubah-ayat-122.html>. Pukul 08.55 WIB.

¹⁷ Ahmad Husni Hamim, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi, “Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 214-225.

- a) Mengembangkan iman taqwa kepada Allah Swt dan akhlak sebaik-baiknya yang sudah ditanamkan di lingkungan keluarga.
- b) Menanamkan ajaran Islam sebagai kerangka untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik di kehidupan sekarang maupun di kehidupan selanjutnya.
- c) Bagaimana mental siswa beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisiknya melalui sekolah Islam.
- d) Memperbaiki kesalahan dan kekurangan keyakinan dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Mencegah siswa mempelajari hal-hal yang kurang baik tentang budaya asing yang ditemui dihadapinya setiap hari.
- f) Pengajaran tentang ilmu agama secara umum (penerapan di dunia nyata dan fiktif), sistem dan operasional.
- g) Mengarahkan perhatian kepada pendidikan agama melalui pendidikan¹⁸

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam meliputi keselarasan, keseimbangan, dan ketaatan dalam bidang hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia satu sama lain, dan interaksi manusia dengan makhluk lain serta lingkungannya. Berikut lima aspek pokok Pendidikan Agama Islam :

1) Keimanan dan Akidah

Membahas sejumlah gagasan keagamaan, termasuk rukun iman. Hal ini bertujuan untuk menambah keimanan siswa kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rosul, Hari Akhir, Qodo, dan Qodar.

2) Al-Qur'an dan Al-Hadits

Membahas sejumlah ayat Al-Quran, serta beberapa peraturan bacaan yang berkaitan dengan ilmu tajwid dan sejumlah hadits Nabi Muhammad SAW. Diharapkan siswa juga memiliki hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist-hadits Nabi.

¹⁸ Muh Haris Zubaidillah and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1-11.

3) Akhlak

Membahas beberapa sifat terpuji (akhlakul karimah) yang harus dianut dan sifat-sifat tercela yang harus dihindari siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4) Hukum

Membahas masalah ibadah dan hubungan manusia dalam interaksi sosial atau muamalah. Bagaimana nantinya dapat mengatasi memberi solusi atas masalah yang terjadi di sekitar.

5) Tarikh

Membahas bagaimana peradaban Islam berkembang secara historis dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan hingga saat ini. Siswa dapat belajar dari ibrah dari setiap peristiwa yang terjadi pada zaman Nabi dan para Sahabat.¹⁹

f. Kurikulum Pendidikan agama Islam ABK

Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dalam pasal 1 angka 19 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Budiyanto berikut beberapa konsep pengembangan kurikulum yang akan digunakan panduan bagi para pendidik :

- 1) Kurikulum umum untuk siswa yang dipakai pada umumnya perlu ada perubahan atau dimodifikasi agar dapat mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Komponen kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus dapat ditemukan pada tujuan, proses dan atau bahan evaluasi.
- 3) Setiap komponen tidak perlu menerapkan modifikasi kurikulum dengan cara yang sama, yang berarti bahwa jika ada bagian dari kurikulum yang

¹⁹ Muh Haris Zubaidillah and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1-11.

perlu diubah, prosedurnya tidak perlu mengikuti protokol yang ditetapkan.

- 4) Prosedur penyesuaiannya juga tidak harus sama untuk setiap material; beberapa bahan memerlukan modifikasi, sementara bahan lain mungkin tidak memerlukannya.
- 5) Selain itu, tidak setiap pembelajaran perlu melalui proses penyesuaian yang sama. Dalam kasus tertentu, informasi tambahan mungkin tidak diperlukan untuk beberapa materi, namun perubahan signifikan mungkin diperlukan untuk materi lainnya.
- 6) Proses modifikasinya berbeda-beda tergantung jenis disabilitasnya. Misalnya, siswa berkebutuhan khusus yang buta, tuli, atau cacat namun tidak memiliki disabilitas intelektual mungkin memerlukan sedikit modifikasi kurikulum, sedangkan siswa dengan disabilitas intelektual memerlukan modifikasi pada hampir seluruh komponen pembelajaran, seperti materi, penilaian, tujuan, dan proses.²⁰

2. Anak Tunanetra

a. Pengertian Anak Tunanetra

Anak yang kehilangan penglihatannya karena keadaan yang berdampak positif atau negatif terhadap perkembangannya disebut sebagai anak tunanetra. Persatuan Tunanetra Indonesia/Pertuni (2004) mendefinisikan tunanetra sebagai mereka yang buta total atau buta sebagian, serta mereka yang mempunyai sisa penglihatan namun tidak mampu menggunakannya untuk membaca teks standar 12 poin dalam pencahayaan normal bahkan sudah dengan bantuan kacamata. Jerome C. Yanoff menjelaskan definisi anak tunanetra sebagai individu dimana mereka ketika membaca hanya dapat dilakukan dengan menggunakan kaca pembesar atau cetakan besar.²¹

²⁰ Abdul Hafiz, *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Muhammad Rizki, *Sefa Bumi Persada*, 2nd ed., vol. 1 (Alue Awe - Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2017), 1-133, <https://osf.io/764dc>.

²¹ Andi Hamzah Fansury, Nursamsilis Lutfin, and Susalti Nur Arsyad, "Audio Books As Teaching Media To Blind Students in Learning Efl," *Klasikal : Journal of Education, Language Teaching and Science* 1, no. 1 (2019): 1-9.

Kaufman & Hallan mengatakan bahwa tunanetra berarti mereka yang mengalami gangguan penglihatan, memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah koreksi, atau bahkan sama sekali tidak bisa melihat.

Anak dapat dikatakan tunanetra atau mengalami hambatan penglihatan jika memiliki 6 dari 7 ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Terdapat kerusakan pada kedua bola mata.
- 2) Anak tersebut tidak bisa melihat.
- 3) Dalam jarak 6 meter susah atau tidak bisa mengenali orang.
- 4) Meraba saat berjalan.
- 5) Warnanya keruh atau kering pada bola mata yang hitam.
- 6) Ketika mengambil sesuatu didekatnya merasa kesulitan.
- 7) Matanya selalu bergerak-gerak.²²

b. Penyebab Anak Tunanetra

Ada tiga faktor yang menyebabkan anak mengalami ketunanetraaan antara lain faktor prenatal, natal, dan postnatal :

1) Faktor Dalam Kandungan (Prenatal)

- a) Keturunan ketika terjadi pernikahan sesama orang yang mengalami hambatan penglihatan. Salah satu contoh faktor keturunan adalah Retinitis Pigmentosa, penyakit retina yang biasanya diturunkan dalam keluarga. Selain itu, faktor genetik juga bisa menjadi penyebab.
- b) Kondisi-kondisi yang menimpa ibu selama ia masih hamil.
- c) Adanya penyakit jangka panjang seperti TBC yang membahayakan sel darah tertentu seiring perkembangan janin di dalam rahim.
- d) Wanita hamil yang tertular infeksi atau luka akibat cacar air atau rubella dapat mengalami kerusakan pada jantung, mata, telinga, dan sistem saraf pusat janin yang sedang berkembang.
- e) Tumor, toksoplasmosis, dan infeksi terkait trakoma. tumor di bola mata atau di bagian otak yang berhubungan dengan penglihatan.

²² Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, ed. Ahmad Sobari, 1st ed. (Yogyakarta: Imperium, 2014), 1-126.

f) Kekurangan beberapa vitamin dapat menyebabkan masalah pada mata yang mengganggu penglihatan.

2) Faktor Saat Melahirkan (Natal)

Mata atau saraf optik dapat mengalami kerusakan saat melahirkan akibat benda atau alat tajam. Selain itu sang ibu tertular penyakit gonore pada saat melahirkan, sehingga meningkatkan risiko penyebaran bakteri gonore ke janin yang dikandungnya dan akhirnya menyebabkan kebutaan.

3) Faktor Setelah Melahirkan (Postnatal)

a) Menderita penyakit mata yang mengganggu penglihatan, seperti: Trachoma, Xerophthalmia, Catarac, Macular Degeneration, Retinopathy of prematurity, dan Diabetik Retinopathy.

b) Kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan mata antara lain kecelakaan yang melibatkan benda keras atau tajam yang masuk ke mata, tumpahan cairan berbahaya, tabrakan mobil, dan masih banyak lagi.²³

c. Klasifikasi Anak Tunanetra

Berikut klasifikasi ketunanetraan :

1) Totally Blind / Tunanetra Total

Ketika seseorang mengalami gangguan penglihatan yang parah atau tidak dapat melihat sama sekali, maka ia dianggap buta total. Kategori ini juga kadang-kadang disebut sebagai *functionally blind* atau *educationally blind*. Penyandang tunanetra harus menggunakan teknik alternatif, atau metode yang menggunakan indera lain untuk menggantikan fungsi penglihatan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari agar dapat melakukan aktivitas secara mandiri. Alhasil, rutinitas sehari-hari mereka pun berubah secara signifikan dan kini sangat berbeda dengan orang pada umumnya. Mereka memanfaatkan indra peraba dan pendengaran sebagai alat pembelajaran utama. Orang-orang seperti ini biasanya membaca dalam huruf braille, yang memerlukan latihan orientasi dan mobilitas. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tersebut

²³ Utomo and Nadya Muniroh, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglihatan*, ed. Mashud, 1st ed. (Banjarbaru: Prodi. PJ JPOK FKIP ULM Press, 2019), 1-171.

mengalami gangguan penglihatan jika tidak dapat menggunakan matanya sebagai saluran internal utama untuk menerima informasi lingkungan.

2) *Low Vision*

Kerusakan fungsi penglihatan adalah *low vision*. Mereka tidak dapat dibiarkan dengan kacamata atau lensa kontak, juga tidak dapat dikembalikan ke keadaan semula melalui prosedur medis seperti pembedahan atau penggunaan obat-obatan. Namun *Low Vision* masih memiliki sisa penglihatan yang berguna untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, ungkapan *low vision* digunakan untuk membedakan antara mereka yang memiliki gangguan penglihatan dan mereka yang buta. Salah satu komponen kebutaan adalah *low vision*. Namun, frasa penglihatan rendah mengacu pada mereka yang memiliki penglihatan lemah namun memiliki keterbatasan penglihatan.²⁴ Penyebab *low vision* adalah sebagai berikut:

- a) Albino yaitu kelainan tidak adanya warna pada rambut, mata, dan kulit. Individu dengan albinisme biasanya memiliki gerakan mata yang berirama, sensitivitas terhadap silau, dan intoleransi terhadap sinar matahari langsung.
- b) Katarak yaitu bercak putih pada lensa mata akibat katarak membatasi masuknya cahaya sehingga membuat benda tampak kabur dan tidak jelas serta membuat benda tampak buram atau tidak jelas. Warna tidak dapat dilihat secara proporsional dengan warna bendanya. Tergantung pada jenis dan tingkat keparahan katarak, masalah ini dapat diatasi dengan menghilangkan katarak dan menggantinya dengan lensa korektif.
- c) Degenerasi Makula yaitu suatu kelainan ketika terjadi regresi pada makula, yang menurunkan penglihatan menjadi tidak tajam lagi sehingga menyebabkan hilangnya fungsi penglihatan sentral. Makula, yang terletak di tengah retina, merupakan komponen penting yang

²⁴ Ibid., 24–25.

memungkinkan mata mendeteksi detail kecil di titik fokus bidang visual.

- d) Optik Atrofi yaitu kelainan di mana saraf optik rusak, mengganggu kemampuan otak untuk menafsirkan pesan dari objek dengan tepat.
- e) Progressive myopia (hight myopia) yaitu kerusakan refraksi mata ketika akomodasi berelaksasi dan gambar yang dihasilkan muncul di depan retina.
- f) Retinitis pigmentosa yaitu sering dikenal sebagai rabun senja, ini ditandai dengan hilangnya penglihatan tepi secara progresif, pada malam hari sulit melihat ketika dalam cahaya redup, dan hilangnya penglihatan tengah secara bertahap, mungkin total.

Menurut waktu terjadinya kebutaan, Lowenfend mengategorikannya sebagai berikut:

- 1) Mereka yang buta baik sebelum maupun sejak lahir, yaitu yang belum pernah melihat apapun.
- 2) Buta sejak lahir atau pada usia dini, artinya meskipun persepsi dan pengalaman visualnya ada, namun mereka lemah dan mudah dilupakan.
- 3) Saat masih bersekolah atau di tahun-tahun awal, tunanetra mengalami gangguan penglihatan dan mengalami dampak negatif pada proses pertumbuhan pribadinya.
- 4) Secara umum penyandang tunanetra dewasa mampu melakukan aktivitas adaptasi dengan penuh kesadaran.
- 5) Ketika mereka menjadi tua dan buta, mayoritas dari mereka merasa sulit untuk mengikuti latihan adaptasi.
- 6) Penglihatan parsial bawaan, atau gangguan penglihatan bawaan.²⁵

d. Karakteristik Anak Tunanetra

Menurut Rahardja, anak tunanetra memiliki ciri-ciri berdasarkan kognitif, akademik, sosial emosional, dan perilaku sebagai berikut :

²⁵ Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, ed. Ahmad Sobari, 1st ed. (Yogyakarta: Imperium, 2014), 5-19.

1) Kognitif

- a) Tingkat pengalaman dan variasi. Seorang anak tunanetra harus belajar melalui penggunaan sisa inderanya, terutama sentuhan dan pendengaran. Namun, indera tidak dapat mengumpulkan informasi dengan cepat atau lengkap. Misalnya, penglihatan dapat langsung memberikan informasi tentang ukuran, warna, dan hubungan spasial aktual lainnya.
- b) Berbeda dengan penglihatan, eksplorasi objek melalui sentuhan melibatkan keseluruhan yang menyatu, dan orang yang melakukan eksplorasi harus melakukan kontak dengan objek tersebut. Benda-benda tertentu, seperti bintang mungkin terlalu besar, terlalu jauh, terlalu halus, atau terlalu berbahaya untuk diperiksa dengan sentuhan. Contoh benda tersebut antara lain binatang kecil dan api.
- c) Kemampuan fisik untuk mobilitas. Meskipun penglihatan memberi kita kebebasan untuk bergerak dengan bebas, kemampuan penyandang tunanetra terbatas. Pembatasan ini membatasi kemampuan seseorang dalam memperoleh pengalaman dan berdampak pada interaksi sosial. Berbeda dengan anak-anak lainnya, anak tunanetra perlu belajar bagaimana menavigasi lingkungannya dengan berbagai keterampilan mobilitas dan orientasi secara aman dan efektif.
- d) Keterlibatan dengan lingkungan sekitar. Saat kita berada di area yang ramai, kita bisa langsung melihatnya, mengamati orang-orang di sekitar, dan bergerak di sekitar ruangan tersebut tanpa batasan. Kontrol seperti itu tidak tersedia bagi orang buta. Meskipun memiliki mobilitas dan keahlian, gambaran lingkungannya masih kurang.

2) Akademik

Terutama dalam kegiatan membaca dan menulis. Kita tidak harus fokus pada bentuk huruf atau kata yang tepat saat membaca atau menulis. Namun, penyandang tunanetra tidak dapat melakukannya karena gangguan penglihatan. Mengatasi hal tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan masing-masing anak-anak terbantu dengan menggunakan alat

membaca dan menulis. Mereka mungkin menggunakan huruf cetak berbeda dalam ukuran berbeda atau braille. Dengan evaluasi dan pengajaran yang tepat, anak-anak tunanetra dapat belajar membaca dan menulis seperti anak normal lainnya.

3) Sosial dan Emosional

Biasanya perilaku sosial terbentuk dengan cara meniru dan mengamati adat istiadat dan perilaku masyarakat. Perbaikan biasanya diselesaikan dengan penggunaan berulang dan, jika diperlukan bantuan, berkonsultasi dengan individu lain yang berkualifikasi. Siswa tunanetra sering kali kesulitan menunjukkan perilaku sosial yang pantas karena penyandang tunanetra memiliki kapasitas terbatas untuk mengamati dan meniru pembelajaran. Siswa tunanetra harus menerima instruksi langsung dan pembelajaran sistematis dalam bidang pengembangan dan mengungkapkan perasaan, mengkomunikasikan dan menggunakan dengan tepat karena dampak gangguan penglihatan mereka terhadap keterampilan sosial.

4) Perilaku

Meskipun kebutaan tidak dengan sendirinya menyebabkan masalah perilaku atau penyimpangan pada anak, namun hal ini berdampak pada perilaku mereka. Siswa tunanetra terkadang tidak memperhatikan kebutuhan dasarnya, sehingga orang lain cenderung menawarkan bantuan.

Jika hal ini terjadi, kemungkinan besar siswa akan bersikap pasif.²⁶

e. Dampak Ketunanetraan

Kognisi individu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penyandang tunanetra atau tunanetra harus menggunakan indera alternatif untuk mengimbangi kelainan fisiologis mereka agar dapat memahami lingkungan sekitar. Banyak dari mereka beberapa di antaranya belum pernah melihat apa pun, memiliki sudut pandang yang sangat berbeda terhadap dunia

²⁶ Utomo and Nadya Muniroh, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglihatan*, ed. Mashud, 1st ed. (Banjarbaru: Prodi. PJ JPOK FKIP ULM Press, 2019), 18-22.

dibandingkan orang yang dapat melihat pada umumnya sehingga beberapa aspek persepsi mereka mungkin sangat berbeda. Selain itu perlakuan terhadap anak tunanetra oleh orang tuanya terutama didasarkan pada sikap ketunanetraan. Emosi itu salah satu aspek sikap selain dua aspek lainnya, yaitu kecenderungan tindakan dan kognisi. Ketika seorang anak mengalami gangguan penglihatan, hal itu selalu menimbulkan masalah emosional pada orang tuanya kemudian hal itu dapat memengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Dampak lain yang bisa dirasakan anak yang mengalami gangguan penglihatan yaitu berkaitan dengan mobilitas dan orientasi. Kapasitas yang paling terkena pengaruh oleh gangguan penglihatan untuk berhasil menavigasi situasi sosial secara individu. Kemampuan mobilitas berarti tentang bergerak bebas di sekitar lingkungan.

Hill dan Ponder juga mengatakan bahwa Keterampilan orientasi itu kemampuan memahami hubungan lokasi antara benda dengan benda lain di lingkungannya erat kaitannya dengan mobilitas tersebut. Menurut Dodds, dkk dalam Hallahan dan Kaufma metode sekuensial yang menunjukkan lokasi-lokasi di lingkungan sebagai rute secara berurutan, dan metode peta kognitif yang memberikan gambaran topografi tentang hubungan umum antara berbagai titik di lingkungan. Itu merupakan dua pendekatan yang dibuat oleh para ahli di bidang orientasi dan mobilitas. Diusulkan agar orang-orang tunanetra dapat menggunakannya untuk memproses informasi tentang lingkungan mereka.²⁷

3. Media Braille Bagi Anak Tunanetra

a. Pengertian Media Pembelajaran

Medius dalam bahasa Latin, yang secara harafiah berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar", adalah asal mula kata "media". Media dalam Bahasa adalah pembawa pesan atau perantara yang menyampaikan komunikasi dari pengirim ke penerima. Lebih tepatnya, mengacu pada penggunaan alat grafis, fotografi, atau elektronik dalam proses belajar

²⁷ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Dio Janata, Rizki & Valian, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021), 1-187.

mengajar untuk pengumpulan, pengolahan, dan rekonstruksi data verbal dan visual. Pembelajaran mengacu pada prosedur, teknik, dan aktivitas yang membantu dalam pembelajaran. Media mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi yang terjadi pada saat proses pembelajaran antara pengajar dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan Paradigma Harold Lasswell yang menyebutkan bahwa ada lima unsur komunikasi sebagai berikut : “Komunikator (*communicator*), Pesan (*message*), Media (*media*), Komunikan (*communican*), dan Efek (*effect*).”

Siswa mungkin berhasil menerima dan memahami komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran, namun ada kalanya tidak. Proses komunikasi terhambat oleh sejumlah masalah.

Berikut ini adalah contoh hambatan komunikasi :

- 1) Verbalisme adalah ketika siswa berbicara tetapi tidak dapat paham akan apa yang dikatakan. Ini terjadi karena siswa seringkali hanya meniru apa yang dikatakan gurunya saat mengajar, dan guru biasanya hanya memberikan penjelasan secara lisan.
- 2) Salah dalam penafsirannya. Ketika siswa mempersepsikan materi yang sama secara berbeda. Hal ini bisa terjadi akibat penjelasan verbal yang eksklusif dari guru tanpa menggunakan sumber belajar tambahan seperti model, bagan, gambar, dan lain sebagainya.
- 3) Kurangnya konsentrasi atau fokus belajar. Seperti Gangguan fisik, melamun, guru terlalu monoto dalam penyampaian mapel, kurangnya pengawasan, dan arahan instruktur semuanya dapat menyebabkan hal tersebut.
- 4) Kurangnya pemahaman berarti kurangnya relevansi psikologis dan logis. Seseorang mengalami apa yang mereka lihat atau amati secara terpisah. Dari kesadaran hingga munculnya konsepsi, tidak ada rangkaian pemikiran yang logis.²⁸

²⁸ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Hermawan Septian Abadi, 1st ed. (Jombang: CV Pustaka Abadi, 2016), 1-190.

b. Jenis Media Pembelajaran

Berdasarkan sifatnya, media pembelajaran dapat dikategorikan :

- 1) Media pendengaran, atau media audio yang sekedar memuat aspek bunyi, seperti radio dan rekaman suara, atau materi yang hanya dapat didengar saja.
- 2) Media visual, atau media yang hanya terlihat saja. Film slide, gambar, transparansi, karya seni, lukisan, dan bahan cetakan lainnya seperti media grafis semuanya termasuk dalam kategori ini.
- 3) Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai ciri-ciri tampak dan dapat didengar. Contoh media semacam ini antara lain slide suara, berbagai ukuran film, rekaman video, dan lain sebagainya. Karena menggabungkan komponen media bentuk pertama dan kedua, kemampuannya dianggap lebih unggul dan menarik.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Purba dkk berikut penjelasan fungsi media pembelajaran:

- 1) Hindari adanya verbalisme
- 2) Bangkitkan minat dan motivasi siswa
- 3) Menarik perhatian mereka
- 4) Melampaui batasan waktu, lokasi, dan ukuran
- 5) Melibatkan siswa dalam kegiatan pendidikan
- 6) Meningkatkan efektivitas pemberian rangsangan belajar.²⁹

d. Braille untuk Tunanetra

Bagi penyandang tunanetra, aksara braille merupakan suatu sistem tulisan atau pencetakan yang terdiri dari enam titik dengan kombinasi berbeda yang ditonjolkan pada kertas agar dapat dirasakan. Nama sistem braille ini diambil dari nama penemu tunanetra dari Perancis yang mengembangkannya pada tahun 1824 yaitu Louis Braille. Menurut Sukmana, huruf Braille digunakan penyandang tunanetra untuk membaca dan menulis. Penggunaan

²⁹ Arief Aulia Rahman et al., *Media Dan Teknologi Pendidikan*, ed. Ari Yanto and Tri Putri Wahyuni, 1st ed. (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022, 2023), 1-193.

media berbasis huruf braille dibandingkan sistem pembelajaran huruf latin dapat memicu rasa ingin tahu, meningkatkan inspirasi, dan membuat pembelajaran lebih menarik. Siswa yang belajar melalui media dan menggunakan braille lebih termotivasi untuk belajar, lebih mahir dalam menanggapi rangsangan, lebih percaya diri, dan umumnya lebih kreatif dibandingkan anak-anak pada umumnya.³⁰

Tujuan dari adanya braille adalah untuk memungkinkan penyandang disabilitas tunanetra menyelesaikan tugas sehari-hari seperti membaca, menulis, dan interaksi sosial. Teknologi ini akan memudahkan penyandang tunanetra dalam melihat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Individu dengan gangguan penglihatan berat memerlukan layanan pembelajaran atau pendidikan khusus. Informasi penting yang bahkan orang buta pun harus mengetahuinya. Informasi disampaikan melalui berbagai media. Media cetak seperti buku.³¹ Contohnya memanfaatkan buku iqra' yang ditulis dengan huruf braille. Dalam sistem pembacaan alfabet braille, huruf hijaiyah dan tanda baca lainnya ditandai dengan titik timbul. Kemudian variasi media lain menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami.

Pembelajaran berbasis media harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penting bagi para pendidik untuk mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Keadaan penglihatan siswa dan masalah kesehatan lebih lanjut
- 2) Bagaimana siswa memanfaatkan keterampilan visualnya
- 3) Membantu siswa tunanetra dengan menggunakan alat bantu
- 4) Aksesibilitas, ketersediaan, dan penggunaan teknologi, sumber daya, dan peralatan yang sesuai bagi siswa
- 5) Bantuan dari sumber eksternal
- 6) Membantu siswa dalam menyesuaikan diri terhadap proses pengajaran dan pembelajaran.

³⁰ Betari Cinta Repelino, Esa Tsafitri Rahmadanti, and Fakhira Salsabila, "Pengaruh Media Huruf *Braille* Pada Anak Penyandang Disabilitas Tuna Netra Di SLBN A Citeureup," *Scientific Journal of Education* 1, no. 2 (2023): 116–123.

³¹ Ramianti et al., "Recognition of Image Pattern to Identification of Braille Characters to Be Audio Signals for Blind Communication Tools," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 1-8, no. 1 (2020).

Selain itu, hal-hal khusus yang harus diperhatikan pendidik saat akan melaksanakan proses pembelajaran braille :

- 1) Siapkan braille untuk kelas
- 2) Siapkan alat-alat yang diperlukan
- 3) Mengumpulkan atau menyiapkan sumber informasi atau panduan yang berkaitan dengan materi pelajaran
- 4) Pastikan materi taktil tersedia dan braille dalam kondisi baik atau sesuai untuk digunakan
- 5) Ciptakan suasana yang aman dan kondusif.³²

B. Penelitian Terkait

Pada penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya :

Artikel yang ditulis oleh Nala Aulia Rahma, dkk (2023) yang berjudul “Pembelajaran Al-Qur’an Untuk Anak Dengan Hambatan Penglihatan Menggunakan Braille.” Penelitian ini menggambarkan bagaimana anak-anak difabel membaca atau mempelajari Al-Qur'an dalam huruf braille, sehingga pembelajaran Al-Qur'an relevan untuk anak tunanetra. Adapun hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an dengan braille khusus ini cukup efektif. Pendidikan Al-Qur'an bagi anak tunanetra dengan metode braille ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu dan Kamis. Pelajaran diajarkan oleh guru dan dilakukan bersama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu sama sama membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu terletak pada variasi media braille yang digunakan berupa Al-Qur'an braille, stylus, reglet, dan Al-Qur'an audio. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan media papan tulis braille, stylus, reglet, dan iqra' braille dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SLB N Mandiraja.

Artikel yang ditulis oleh Ferra Puspito Sari (2020) yang berjudul “Strategi Penggunaan Al-Qur'an Braille Sebagai Media Dakwah Bagi Difabel Netra.”

³²Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, ed. Ahmad Sobari, 1st ed. (Yogyakarta: Imperium, 2014), 1-126.

Penelitian ini membahas tentang strategi penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media dakwah bagi difabel netra di Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: penyandang tunanetra akan dikenalkan dengan huruf hijaiyah braille yang dapat disentuh secara urut pada materi berbasis iqra'. Latihan ini diawali dengan mengasosiasi menciptakan suasana, menetapkan tujuan, dan memberikan informasi, dilanjutkan dengan latihan berulang-ulang menulis dan membaca huruf hijaiyah braille. Di akhir sesi, penyandang tunanetra diminta kembali membaca apa yang telah dipelajari, menilai, dan menindaklanjutinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran braille dalam mengenal Al-Qur'an bagi tunanetra. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini hanya menjelaskan proses pembelajaran sementara penelitian yang peneliti angkat juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SLB N Mandiraja.

Artikel yang ditulis oleh Shintia Andrisani, Mega Iswari (2021) yang berjudul "Pengembangan Media Brajiyah (Braille Hijaiyah) untuk Mengenalkan Konsep Huruf Hijaiyah pada Anak Tunanetra." Penelitian ini membahas tentang langkah-langkah pembuatan media pembelajaran Brajiyah (Braille Hijaiyah), mendapatkan persetujuan ahli dalam pengerjaannya, dan menguji kelayakan media dalam situasi dunia nyata. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan metode model pengembangan 4-D yang dimodifikasi menjadi 3 langkah. Adapun hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Brajiyah (Braille Hijaiyah) adalah alat pembelajaran yang layak dan berguna yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk membantu siswa tunanetra dalam belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu sama-sama membahas terkait media braille hijaiyah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada pengembangan dan tahapan pembuatan media braille hijaiyah, sementara penelitian yang peneliti angkat tentang bagaimana proses pemanfaatan media braille hijaiyah dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SLB N Mandiraja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan hasil yang tidak mungkin diperoleh dengan menggunakan teknik kuantifikasi atau prosedur statistik lainnya. Menurut Creswell dengan menggunakan pendekatan kualitatif, seseorang dapat mempelajari dan memahami suatu fenomena sosial atau permasalahan manusia dengan menggunakan suatu metodologi. Metode ini melibatkan pembuatan gambaran yang kompleks, analisis kata, pelaporan komprehensif berdasarkan perspektif responden, dan penelitian lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki kekayaan teori dan informasi agar dapat mengajukan pertanyaan, melakukan analisis mendalam, dan mendeskripsikan objek penyelidikan dengan lebih tepat. Penelitian ini lebih menekankan nilai dan makna. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan pendekatan analisis induktif. Studi ini menyoroti pentingnya memahami isu-isu kemasyarakatan dalam konteks dunia nyata atau kondisi lingkungan alam yang komprehensif, rumit, dan terperinci.³³

1. Tempat dan waktu

Penelitian ini dilakukan di SLB N Mandiaraja, Banjarnegara. Penelitian skripsi ini dilakukan pada bulan Januari – Februari 2024.

Peserta didik tunanetra di SLB N Mandiraja awalnya belum mendapat pelayanan secara maksimal dalam proses pembelajaran PAI khususnya BTA. Oleh karena itu perlu adanya alat bantu guna meningkatkan keterampilan mereka salah satunya praktek baca tulis Al-Qur'an. Kemudian di awal tahun 2023 melalui penggunaan berbagai media berbasis huruf braille dalam pembelajaran BTA membantu anak tunanetra nantinya bisa mahir membaca Al-Qur'an dimulai

³³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: *Rosda Karya*, 1st ed. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 1-148.

dengan pengenalan konsep huruf hijaiyah braille walaupun memiliki hambatan penglihatan.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian berarti masalah yang menjadi fokus dalam penelitian atau suatu yang dibicarakan. Dalam hal ini, objek penelitiannya yaitu pemanfaatan media dalam pembelajaran BTA berbasis huruf braille bagi tunanetra di SLB N Mandiraja, yang terfokuskan pada bagaimana guru menerapkan media tersebut dalam proses pembelajaran.

Orang atau subjek menjadi inti penelitian karena berfungsi untuk mengumpulkan informasi terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Peserta didik tunanetra di SLB N Mandiraja guna mendapatkan data terkait Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran BTA Berbasis Huruf Braille bagi Anak Tunanetra di SLB N Mandiraja. Berikut data anak Tunanetra jenjang Sekolah Dasar di SLB N Mandiraja:

Tabel 3. 1 Data Peserta Didik Tunanetra di SLB N Mandiraja

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Kelas	Ketunaan
1.	Anisa Uhairoh	Banjarnegara, 23 Mei 2016	I A	Tunanetra <i>Low Vision</i>
2.	Gresiana Abigail Munthe	Simalungun, 25 Okt 2013	II A	Tunanetra Total
3.	Galih Fakhrol Azmi	Purbalingga, 11 Maret 2014	III A	Tunanetra <i>Low vision</i>
4.	Hafidh Abdulrakhman	Banjarnegara, 6 Jan 2016	V A	Tunanetra Total

B. Metode Pengumpulan Data

Peneliti dapat menggunakan metode atau teknik tertentu untuk memperoleh informasi. Pengumpulan data Instrumen merupakan alat untuk memperoleh data di lapangan. Pada penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti dapat mengumpulkan informasi dengan benar-benar melihat dan menganalisis perilaku dengan kegiatan observasi. Hadi menjelaskan observasi sebagai proses multifaset yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Kemudian Nasution mengatakan bahwa landasan segala ilmu pengetahuan adalah observasi. Marshall dalam Sutrisno, menyampaikan observasi itu *through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior* berarti peneliti belajar tentang perilaku dan makna yang terkait dengan perilaku tersebut melalui observasi. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial.

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi Non Partisipan, dimana peneliti mengamati bagaimana pemanfaatan media dalam pembelajaran BTA berbasis huruf braille bagi anak tunanetra di SLB N Mandiraja tanpa menerapkan aturan-aturan baku. Disini kemungkinan terjadi perkembangan penelitian dari rambu-rambu pengamatan awal. Peneliti menggunakan instrumen observasi berupa catatan lapangan.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah diskusi antara dua individu di mana pengetahuan dan konsep dibagikan melalui pertanyaan dan jawaban untuk menilai pentingnya subjek tertentu. Peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan menyediakan instrumen pertanyaan yang sudah disiapkan dan tidak terstruktur yang nantinya jawaban akan disampaikan oleh narasumber sesuai dengan bahasanya sendiri. Peneliti membuat protokol wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan untuk membantu peneliti selama wawancara serta rincian waktu, tanggal, dan lokasi wawancara. Protokol

wawancara mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi sesuai parameter yang diinginkan dan menghindari pertanyaan yang tidak berguna. Selama proses wawancara, peneliti mencatat dan menangkap materi apa saja yang relevan dengan topik penelitian atau dijadikan sebagai data pelengkap.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SLB N Mandiraja :

a. Data hasil wawancara dengan NI, selaku Kepala Sekolah SLB N Mandiraja mengenai :

- 1) Identitas diri
- 2) Sejarah atau asal usul berdirinya sekolah
- 3) Ciri khas sekolah, kurikulum kebijakan, dan guru yang mengajar
- 4) Pendapat terkait pemanfaatan media braille untuk anak tunanetra

b. Data hasil wawancara dengan ES dan AF selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja mengenai :

- 1) Identitas diri
- 2) Metode pembelajaran yang digunakan
- 3) Asal mula diterapkannya pembelajaran hijaiyah braille
- 4) Faktor yang memengaruhi pengaplikasian media iqra' braille
- 5) Kelebihan dan kekurangan media braille
- 6) Langkah-langkah pembelajaran hijaiyah braille
- 7) Bagaimana respon peserta didik tunanetra

Data hasil wawancara lanjutan dengan AF, mengenai :

- 1) Alat atau media apa saja yang disiapkan dan digunakan untuk pembelajaran hijaiyah braille
- 2) Langkah atau tahapan pembelajaran hijaiyah braille
- 3) Waktu yang digunakan untuk pembelajarannya
- 4) Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran hijaiyah braille

c. Data hasil wawancara dengan peserta didik tunanetra di SLB N Mandiraja mengenai :

- 1) Identitas diri
- 2) Motivasi belajar

- 3) Cara belajar
- 4) Pendapat terkait pembelajaran hijaiyah braille
- 5) Adakah hambatan yang dialami

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian-kejadian sebelumnya. Tulisan, ilustrasi, atau karya kolosal seseorang semuanya bisa dianggap sebagai bentuk dokumentasi. Berikut hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti di SLB N Mandiraja :

- a. Dokumentasi Modul Ajar mapel PAI anak tunanetra
- b. Dokumentasi media papan tulis braille
- c. Dokumentasi media reglet dan stylus
- d. Dokumentasi media buku iqra' braille
- e. Dokumentasi buku workshop pelatihan guru PAI SLB terkait hijaiyah braille
- f. Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan media berbasis huruf braille di ruang kelas tunanetra.

C. Teknik Uji Keabsahan Data

Menurut Hikmawati “teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.”³⁴ Triangulasi sebagai jalan untuk membuktikan keakuratan data informasi dengan cara memeriksanya dari beberapa sudut dalam kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan peneliti. Djam'an Satori & Komariah dalam Alfansyur mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak hanya dideskripsikan materinya saja, tetapi dideskripsikan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang harus valid sesuai dengan syarat penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi. Margono dalam Alfansyur mengatakan bahwa triangulasi dalam penelitian dapat digunakan untuk menguji reliabilitas dengan memeriksa dan mengkonfirmasi informasi dari sumber data yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda.

³⁴ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, 4th ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 1-224.

Peneliti akan menggunakan Triangulasi teknik yaitu menggunakan pengumpulan data yang berbeda, dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji reliabilitas data, dilakukan dengan menemukan dan mencari kebenaran dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Sugiyono dalam Alfansyur mengatakan bahwa dalam hal ini, peneliti dapat membandingkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian menggabungkannya menjadi satu kesimpulan.³⁵

D. Metode Analisis Data

Menganalisis data adalah suatu kegiatan yang tujuannya untuk mengatur, mengurutkan, mengkategorikan, memberi kode atau label sedemikian rupa sehingga diperoleh pengamatan sebagai pokok jawaban atau sebagai suatu masalah. Dalam penelitian kualitatif, analisis data mengacu pada proses metodis dalam mencatat dan menyusun catatan lapangan, transkrip wawancara, dan materi lainnya untuk memfasilitasi penyajian temuan penelitian.

Model Miles dan Huberman dapat digunakan untuk melakukan analisis data dalam tiga (tiga) tahap, yaitu sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Proses kegiatan seleksi yang berkonsentrasi pada penguraian, penyederhanaan, dan perubahan data kasar yang diambil dari catatan lapangan yang ditulis. Keputusan yang dibuat oleh peneliti mengenai data mana yang menunjuk pada kode, mana yang diabaikan, pola mana yang menggabungkan beberapa elemen berbeda menjadi satu, dan narasi apa yang muncul. Reduksi data adalah teknik analisis yang melibatkan pemurnian, pengklasifikasian, pengorganisasian, dan penghilangan data yang tidak relevan untuk memungkinkan penurunan dan validasi kesimpulan akhir.

³⁵ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–150.

b) Penyajian Data

Penyajian data berarti proses menampilkan sekelompok data yang terorganisir sehingga dapat diambil keputusan dan tindakan. Berbagai matriks, grafik, jaringan, dan bagan dapat digunakan untuk menampilkan data. Semuanya direncanakan untuk menyatukan data terstruktur dengan cara yang dapat dipahami dan diakses, memungkinkan peneliti mengamati situasi dan memutuskan apakah akan melanjutkan analisis lebih lanjut yang, berdasarkan rekomendasi presentasi, mungkin bermanfaat, atau menarik kesimpulan yang tepat.

c) Menarik kesimpulan atau Verifikasi

Membuat penilaian hanyalah satu tugas dalam konfigurasi yang lebih besar. Verifikasi kesimpulan juga dilakukan selama penelitian. Penting untuk menilai kebenaran, kekokohan, dan kesesuaian yakni validitas dari penafsiran yang muncul dari data. Jika hal ini tidak terjadi, maka peneliti mempunyai teori yang menarik mengenai suatu kejadian yang kebenaran dan penerapannya masih bisa diperdebatkan.³⁶

³⁶ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, ed. Tjetjep Rohendi Rohidi et al., Cet. 1. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), 1-491.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pemanfaatan media dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an berbasis huruf braille bagi anak tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara, berikut data hasil penelitian yang diperoleh beserta pembahasannya :

A. Pemanfaatan Media Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis Huruf Braille

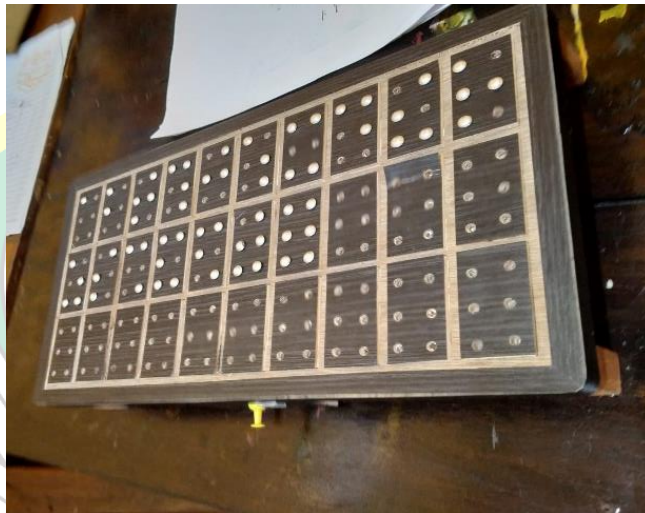
1. Persiapan Guru Sebelum Pembelajaran

Guru mempersiapkan berbagai kebutuhan untuk belajar yang diperlukan peserta didik agar nantinya proses pembelajaran dapat berjalan maksimal. Mulai dari mempersiapkan media, strategi, bahan ajar, dan lingkungan yang mendukung sesuai dengan kondisi peserta didik. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengkondisikan peserta didik supaya siap untuk belajar hijaiyah braille. Peserta didik terdiri dari tunanetra total dan *low vision*. Kemudian guru mengajak peserta didik menyanyikan yel-yel sebelum berdoa bersama untuk mengawali kegiatan pembelajaran. Yel-yel yang dinyanyikan sebagai berikut : “tepuk jari 1..tepuk jari 2..tepuk jari 3..tepuk jari 4..tepuk jari 5 berbunyi semua..ayo kawan-kawan kita siap berdoa.” Guru dan peserta didik membaca surat al-fatihah sebagai pembuka pembelajaran. Guru menyiapkan media berbasis huruf braille seperti papan tulis braille, reglet, stylus, dan membawa buku iqra' braille.

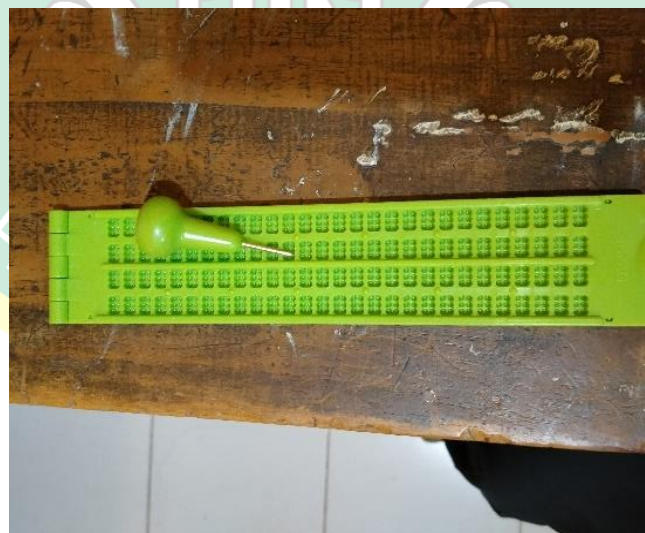
Hal ini selaras dengan yang dijelaskan Lagita Manastas tentang hal-hal khusus yang harus diperhatikan pendidik saat akan melaksanakan proses pembelajaran braille :

- 1) Siapkan braille untuk kelas
- 2) Siapkan alat-alat yang diperlukan
- 3) Mengumpulkan atau menyiapkan sumber informasi atau panduan yang berkaitan dengan materi pelajaran

- 4) Pastikan materi taktil tersedia dan braille dalam kondisi baik atau sesuai untuk digunakan
- 5) Ciptakan suasana yang aman dan kondusif.³⁷

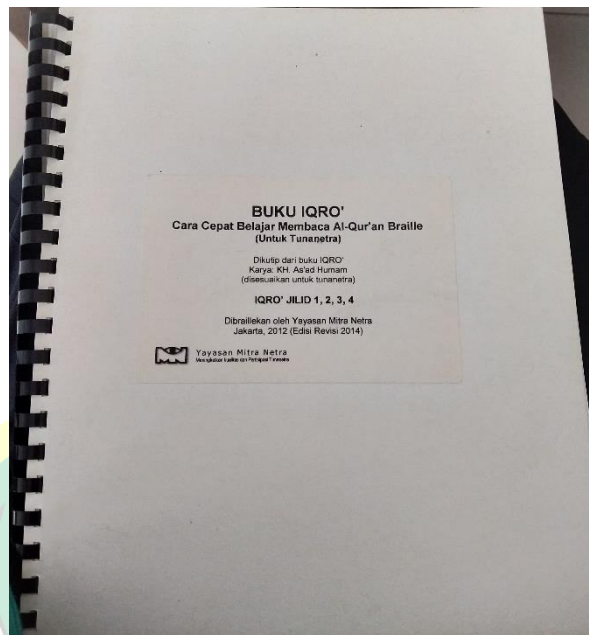


Gambar 4. 1 Papan Tulis Braille

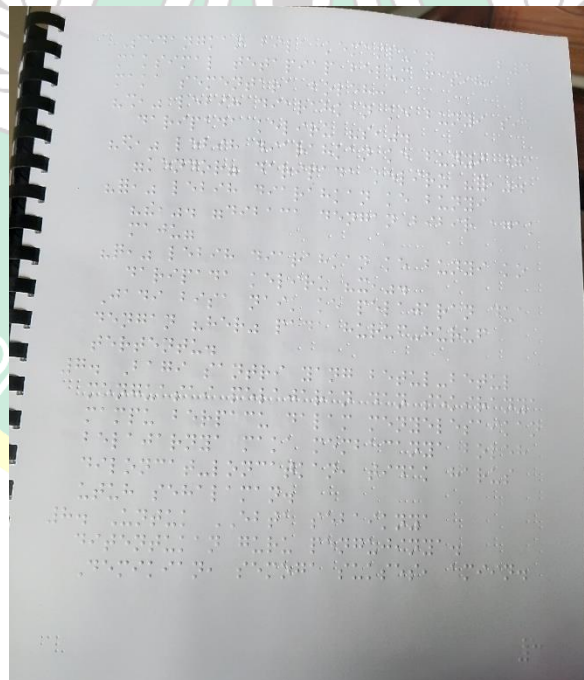


Gambar 4. 2 Reglet dan Stylus

³⁷ Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, ed. Ahmad Sobari, 1st ed. (Yogyakarta: Imperium, 2014), 1-126.



Gambar 4. 3 Buku Iqra Braille



Gambar 4. 4 Isi bacaan iqra' braille



Gambar 4. 5 Guru bersama peserta didik menyanyikan yel-yel

Guru menyiapkan bahan ajar atau materi berupa kode hijaiyah braille yang sudah ada di selembar kertas. Pembelajaran braille dilaksanakan berpedoman pada kurikulum yang digunakan di sekolah untuk memenuhi capaian pembelajaran peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum berarti seperangkat rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta tata cara yang digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adanya kurikulum sangatlah penting sebagai pedoman atau arahan yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama peserta didiknya. Kurikulum yang digunakan di SLB N Mandiraja yaitu Kurikulum Merdeka. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama NI, selaku kepala sekolah SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Nah kita ikut semua. Sekarang sudah mengikuti kurikulum merdeka mandiri berubah. Kurikulum merdekanya kami memilih di mandiri berubah belum berani mengambil mandiri berbagi, karena kalau sudah memilih mandiri berbagi konsekuensinya banyak dan tidak bisa merubah ketika

dibawahnya. Kalo di mandiri berubah masih bisa pindah ke mandiri berbagi...”³⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, secara detail dijelaskan bahwa SLB N Mandiraja menggunakan kurikulum merdeka dan secara khusus memilih kurikulum merdeka mandiri berubah. Hal ini sesuai dengan penjelasan adanya tiga tingkatan level yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka. Level pilihannya, mulai dari pemula hingga lanjutan, adalah sebagai berikut: Mandiri belajar yaitu satuan pendidikan mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan menerapkan berbagai prinsip kurikulum merdeka dalam pembelajaran dan penilaian tetapi dilakukan dengan menggunakan struktur kurikulum 2013, Mandiri Berubah yaitu satuan pendidikan mengembangkan kurikulumnya dengan menggunakan struktur kurikulum merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian dengan berpedoman pada prinsip kurikulum merdeka, Mandiri berbagi yaitu memanfaatkan kerangka kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan membuat kurikulumnya sendiri dan menerapkan prinsip kurikulum merdeka dalam pembelajaran dan evaluasi, sekaligus berbagi keunggulan dengan yang lain.³⁹

Penggunaan kurikulum Merdeka di SLB N Mandiraja dan penjelasannya diperkuat lagi dengan bukti hasil wawancara bersama ES, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Kurikulum merdeka artinya kita memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplor kemampuannya. Jadi lebih kepada ini potensi apasih yang ada pada anak, jadi kita yang menyesuaikan anak. Jadi kurikulum merdeka menurut saya lebih fleksibel ya, anak ini bisa apa ya kita ikuti. Bukan anak yang mengikuti kita. Kita sudah punya materi ya, dan capaian pembelajarannya seperti ini. Tapi ketika anak tidak mampu kita tidak bisa memaksakan...Kadang ada yang berkaitan materi, kadang malah diluar materi. Kan eee satuan pendidikan dan juga guru boleh mengembangkan materi yang ada sesuai dengan kondisi di sekolah masing-masing.”⁴⁰

³⁸ Hasil wawancara dengan NI, selaku kepala sekolah SLB N Mandiraja pada Senin, 8 Januari 2024

³⁹ Abdul Fattah Nasution et al., “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka,” *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 201-211.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ES, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Jum’at, 5 Januari 2024

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka diatur berdasarkan fase. Hal ini menjadi keuntungan sekaligus memudahkan para pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh NI, selaku kepala sekolah SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Iya untungnya kalo sekarang itu kan eee di kurikulum merdeka kan pembelajarannya kan sesuai fase. Untungnya disitu. Sesuai fase terus capaiannya disesuaikan dengan diferensiasi, itu menguntungkan sekali. Jadinya sekelompok satu fase dikumpulkan kan ngga masalah kami kan, nanti pembelajarannya diferensiasi beda beda. Karena karakteristiknya yang memang beda. Sebetulnya teradopsi sekali itu kurikulum merdeka.”⁴¹

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur’an menggunakan braille bagi anak tunanetra lebih spesifik diungkapkan oleh ES, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“...Kalo kurikulum merdeka di fase A itu hijaiyah dari alif sampai ya belum tentu bisa selesai. Jadi baru seputar itu. Ibaratnya untuk jenjang SDLB itu bisa menguasai huruf hijaiyah sampai selesai itu bagus banget.”⁴²

Berdasarkan pernyataan di atas, peserta didik tunanetra diharapkan mampu menguasai huruf hijaiyah sesuai fase mereka. Pemenuhan capaian pembelajaran menjadi dasar pentingnya pembelajaran baca tulis Al-Qur’an berbasis huruf braille bagi anak tunanetra. Sesuai yang diungkapkan NI, selaku kepala sekolah SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Asal mulanya ya dari kebutuhan. Kebutuhan akan eee apa, sebetulnya bukan minat wong anake nek ditakoni ya ora mesti gelem. Eee latihan braille kan ngga mudah mba. Iya kan kebutuhan pemenuhan kompetensi siswa kan yang di dalam CP kan adanya bahwa anak bisa baca. Kalo hafalan saya percaya mereka cepet banget hafal anak tunanetra itu. Tapi untuk baca braille tidak semua anak itu cepet bisa karena memang braille itu kan ada ketentuannya to mba, ada reglet sama kertas yang untuk timpaan terus ada tusing untuk nusuk-nusuk.”⁴³

⁴¹ Hasil wawancara dengan NI, selaku kepala sekolah SLB N Mandiraja pada Senin, 8 Januari 2024

⁴² Hasil wawancara dengan ES, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Jum’at, 5 Januari 2024

⁴³ Hasil wawancara dengan NI, selaku kepala sekolah SLB N Mandiraja pada Senin, 8 Januari 2024

Hal ini selaras dengan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an Hadits yang membahas sejumlah ayat Al-Quran, beberapa peraturan bacaan yang berkaitan dengan ilmu tajwid, dan sejumlah hadits Nabi Muhammad SAW. Diharapkan siswa juga dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadits Nabi.⁴⁴ Rencana pembelajaran mulai dari awal, proses hingga evaluasi sudah ada di dalam modul ajar. Hasil dokumentasi peneliti terkait modul ajar pembelajaran Al-Qur'an dengan huruf braille di SLB N Mandiraja sebagai berikut :

Modul ajar diperuntukkan untuk semua tingkatan yang ada di SLB N Mandiraja mulai dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Modul ajar digunakan selama semester 2. Kemudian alokasi waktu selama 2 x 35 menit selama satu kali pertemuan. Di Tingkat SDLB hanya terdapat 3 peserta tunanetra yang mengikuti pembelajaran BTA. Terdapat satu peserta didik beragama non muslim. Di dalam modul ajar berisi tujuan pembelajaran yang memang ditujukan untuk peserta didik fase A. Capaian pembelajarannya yaitu pendidikan agama dan budi pekerti Islam sangat menekankan pada kelancaran membaca surat-surat pendek Al-Quran, mengenal huruf hijaiyah braille beserta harakatnya, dan huruf hijaiyah bersambung. Alur tujuan pembelajarannya yaitu mengenal huruf hijaiyah braille, harakat sederhana (fathah, kasrah, dhammah), melafalkan huruf hijaiyah, dan harakat secara lengkap. Peserta didik diharapkan mampu menulis harakat dan mengucapkan huruf hijaiyah braille dengan benar setelah menyelesaikan prosedur pembelajaran. Kemudian ada kata kunci, pertanyaan pemantik, profil pelajar pancasila, media belajar, materi ajar, alat, dan bahan. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara individu ataupun berkelompok. Untuk materi ajar Q.S Al-Fatihah sebagai materi isi Al-Qur'an sehingga dalam pelaksanaannya hanya menggunakan media audio hafalan tanpa braille. Untuk materi pembelajaran braille disisipkan ke dalam modul ajar PAI yang baru mempelajari tentang kode-kode huruf hijaiyah braille dari huruf alif sampai ya.

⁴⁴ Muh Haris Zubaidillah and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1-11.

Seperti yang diungkapkan oleh ES, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja sebagai berikut :

“Sebenarnya itu materi PAI untuk elemen Al-Qur’annya yaitu Q.S Al-Fatihah sebagai capaian pembelajaran. Dalam CP (Capaian Pembelajaran) yang dikeluarkan oleh Kemendikbud atau Kemenag masih secara umum tidak ada CP tentang braille. Kemudian oleh kami dalam membuat modul disisipkan braille hijaiyah dan surah Al-Fatihah. Dalam praktek pembelajarannya memang satu-satu mba, namun dikaitkan.”

Walaupun SLB N Mandiraja sudah menggunakan kurikulum merdeka seperti sekolah lain pada umumnya, tetapi tetap saja ada perbedaan dalam penyajiannya karena memang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik yang memiliki hambatan atau berkebutuhan khusus. Temuan ini sesuai dengan penjelasan Budiyanto terkait konsep pengembangan kurikulum, bahwasannya kurikulum umum bagi peserta didik pada umumnya harus disesuaikan atau diperbarui agar dapat mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi tersebut dapat ditemukan pada tujuan, proses, atau bahan evaluasi tergantung jenis disabilitasnya.⁴⁵ Isi kurikulum standar sekolah dapat dipertahankan atau diturunkan tingkat kesulitannya bagi anak tunanetra dengan kecerdasan rata-rata. Isi kurikulum sekolah konvensional dapat disesuaikan sesuai kebutuhan untuk menurunkan tingkat kesulitan atau bahkan menghapus beberapa bagian untuk anak-anak tunanetra yang IQ-nya di bawah rata-rata (yaitu anak lamban belajar atau keterbelakangan mental).⁴⁶

Urutan kegiatan pembelajaran mulai dari apersepsi, inti, dan penutup. Refleksi guru terdiri dari lima pertanyaan. Evaluasi pembelajaran meliputi sikap spiritual, sikap sosial, dan pengetahuan.

⁴⁵ Abdul Hafiz, *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Muhammad Rizki, *Sefa Bumi Persada*, 2nd ed., vol. 1 (Alue Awe - Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2017), 1-133, <https://osf.io/764dc>.

⁴⁶ Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, ed. Ahmad Sobari, 1st ed. (Yogyakarta: Imperium, 2014), 1-126.

Braille Hijaiyah							
ا	Alif	س	Seen	ل	Laam	أ	Alif Hamza
ب	Baa	ش	Sheen	م	Meem	آ	Alif Maddah
ت	Taa	ص	Swod	ن	Noon	َ	Fat'ha
ث	Thaa	ض	Dhod	ه	Ha	ِ	Dhamma
ج	Jeem	ط	Taw	و	Waaw	ُ	Kasra
ح	Haa	ظ	Dhaw	ف	Waaw Hamza	َ	Fat'hatain
خ	Khaa	ع	'Ain	لا	Laam Alif	ِ	Dhammatain
د	Daal	غ	Ghain	ي	Yaa	ُ	Kasratain
ذ	Dhaal	ف	Faa	ي	Alif Maqsurah	ْ	Sukoon
ر	Raa	ق	Qaaf	ة	Taa Marbutah	ء	Hamza
ز	Zaa	ك	Kaaf	ى	Yaa Hamza	ّ	Shaddah

Gambar 4. 6 Kertas pegangan guru ketika mengajar hijaiyah braille

2. Tahapan Penggunaan Media

Pemanfaatan media dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an berbasis huruf braille bagi anak tunanetra di SLB N Mandiraja, mempunyai peranan sangat penting. Bukan hanya guru yang menjadi sumber belajar tetapi juga peran media akan mempermudah peserta didik memahami apa yang sedang mereka pelajari. Penggunaan media dalam proses komunikasi antara pendidik dan siswa sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan Paradigma Harold Lasswell yang menyebutkan bahwa ada lima unsur komunikasi sebagai berikut : "Komunikator (*communicator*), Pesan (*message*), Media (*media*), Komunikan (*communican*), dan Efek (*effect*)."⁴⁷ Penggunaan media braille dalam proses pembelajaran

⁴⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, ed. Tjun Surjaman, 5th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 1-181.

dibuktikan dengan hasil wawancara bersama ES, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Kalo untuk tunanetra kita memperkenalkan huruf dulu alif sampai ya, huruf dasarnya dulu. Mendengarkan audio bunyi hurufnya dulu. Untuk bentuk hurufnya dijelaskan. Kalo pake braille harus diraba, dengan meraba.”⁴⁸

Sama halnya dengan pernyataan yang diungkapkan oleh AF, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Tahapannya sama dari pengenalan huruf alif sampe ya, hafalan dulu alif ba ta tsa jim kha kho sampe ya, kemudian pengenalan bentuk hurufnya dari titik braille itu. Alif ada titik satu terus ba titik dua...”⁴⁹

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Barry Moris dalam Rusman bahwa ada tiga dari empat pola pembelajaran yang menggunakan media dalam mendukung proses pembelajaran sebagai penyampai pesan kepada peserta didik.⁵⁰ Media berbasis braille yang digunakan guru Pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunanetra terdiri dari papan tulis braille, reglet, stylus, dan iqra'. Penggunaan bukan hanya satu media itu menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik yang berbeda dan untuk mengasah kemampuan menulis dan membaca braille. Dibuktikan dengan beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh AF, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

”...Iya lebih kecil banget”

“Kalo alatnya ada papan braille sama reglet dan penusuknya. Kalo pelengkapannya ada iqra' braille untuk menunjang membacanya. Kalo harus pake papan braille itu sesuai dengan apa kemampuan anak, kebetulan memang belum bisa apa yah menusuk..memang kecil memang sulit harus ada tahapannya dari papan braille dulu itupun belajar menulispun sama kya menusuk ke 6 lubang. Itu kemampuan anak itu berbeda-beda.”⁵¹

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ES, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Jum'at, 5 Januari 2024

⁴⁹ Hasil wawancara dengan AF, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Senin, 5 Februari 2024

⁵⁰ Abdul Hafiz, *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Muhammad Rizki, *Sefa Bumi Persada*, 2nd ed., vol. 1 (Alue Awe - Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2017), 1-133, <https://osf.io/764dc>.

⁵¹ Hasil wawancara dengan AF, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Senin, 5 Februari 2024

Strategi tersebut tentu baik karena proses belajar mengajar tetap berjalan dan semua peserta didik mampu mengikuti sesuai kemampuannya masing-masing. Berikut tahapan-tahapannya :

a. Media Papan Tulis Braille

Pemanfaatan media berupa papan tulis braille ini melatih kemampuan peserta didik dalam menulis kode hijaiyah braille sekaligus membaca kode tersebut. Media papan tulis braille berbentuk persegi panjang dilengkapi dengan loker kecil dibagian samping sebagai tempat penyimpanan kode-kode braille. Jadi, media ini bukan hanya digunakan untuk menulis dan membaca huruf atau abjad dalam bahasa Indonesia tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk belajar huruf Arab hijaiyah. Awalnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran terkait materi hijaiyah braille. Guru mengecek hafalan huruf hijaiyah, menuntun peserta didik melafalkan satu persatu huruf hijaiyah terlebih dahulu. Kemudian guru mengajarkan kepada peserta didik kode-kode hijaiyah braille menggunakan papan tulis braille sambil meraba. Misalnya kode 1 titik untuk huruf alif dan seterusnya. Guru melakukan drill yaitu mengulang kode hijaiyah braille sambil mempraktekkan langsung sehingga peserta didik mengerti dan paham apa yang sedang mereka pelajari. Setelah peserta didik cukup paham, guru meminta kepada peserta didik untuk praktek sendiri memasang kode hijaiyah braille pada papan sehingga secara perlahan peserta didik hafal kode hijaiyah braillenya. Kemudian peserta didik membaca perlahan kode hijaiyah braillenya. Peserta didik mengikuti setiap instruksi yang disampaikan secara berulang. Guru memberikan apresiasi dengan tepuk tangan setiap kali peserta didik benar. Selama pembelajaran, guru seringkali memberikan inspirasi kepada peserta didik jika ada yang sudah mulai merasa bosan, menyesuaikan keinginan peserta didik akan gaya belajar yang diinginkan.



Gambar 4. 7 Peserta didik dibimbing guru membaca kode hijaiyah braille



Gambar 4. 8 Peserta didik praktek mandiri menulis huruf hijaiyah braille



Gambar 4. 9 Peserta didik praktek mandiri membaca huruf hijaiyah braille

b. Media Reglet dan Stylus

Tahap selanjutnya yaitu pembelajaran menggunakan alat bantu reglet dan stylus. Penggunaan reglet dan stylus mempermudah membaca dan menulis Al-Quran. Reglet dan stylus biasa digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang unggul, khususnya untuk huruf hijaiyah. Memasukkan teknologi ini ke dalam kurikulum pembelajaran dapat memfasilitasi perolehan keterampilan penting bagi individu tunanetra.⁵² Reglet berupa cetakan untuk menulis kode braille dan stylus berupa alat berujung lancip sebagai penusuk. Kedua alat ini diaplikasikan di atas selembar kertas putih sebagai tempat hasil cetakan kode braille timbul. Guru membuat kode titik braille hijaiyah dengan menusukkan stylus ke permukaan kertas yang sudah ditempelkan dengan reglet. Peserta didik tunanetra belum mampu praktek secara mandiri menulis menggunakan stylus dan reglet. Mereka belum terbiasa karena cetakannya yang sangat kecil. Peserta didik dilatih supaya bisa membaca huruf hijaiyah braille yang sudah tercetak di permukaan kertas timbul. Hal ini karena ukuran kode braille nya

⁵² Nala Aulia Rahma, Nisrina Ramadhana, and Parmawati, "Pembelajaran Al-Quran Untuk Anak Dengan Hambatan Penglihatan Menggunakan Braille," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 592–603.

lebih kecil dibanding kode braille yang digunakan pada papan tulis braille dan sebagai persiapan untuk bisa membaca Al-Qur'an braille. Di tahap ini, baru satu peserta didik bernama Galih yang mampu mengikuti. Galih memang low vision, tetapi tingkat hambatan yang dimiliki lebih kecil dibandingkan peserta didik tunanetra yang lain. Hal ini yang membuat Galih cepat memahami apa yang guru ajarkan.



Gambar 4. 10 Guru menulis kode hijaiyah braille menggunakan stylus dan reglet



Gambar 4. 11 Guru membimbing peserta didik membaca hijaiyah braille pada permukaan kertas timbul

c. Media Iqra' Braille

Tahap selanjutnya pembelajaran menggunakan buku iqra' braille. Buku iqra' braille didesain sama persis isi dan urutannya seperti buku iqra' pada umumnya, hanya saja menggunakan kode hijaiyah braille. Dalam tahap ini guru baru memperkenalkan iqra' jilid satu. Peserta didik masih dalam proses penyesuaian jadi belum begitu menguasai. Dalam prakteknya, guru selalu membimbing peserta didik sambil memegang tangan untuk meraba setiap huruf hijaiyah yang ada di halaman awal buku iqra' jilid satu. Gerakan jari yang sederhana, persepsi urutan titik-titik yang tersusun berbeda, pengenalan pola, dan penguraian kode semantik/pemrosesan leksikal adalah beberapa proses berbeda yang terlibat dalam membaca braille. Kemampuan membaca braille mencakup proses kognitif tingkat tinggi dengan penguasaan keterampilan sentuhan.⁵³ Selaras dengan penelitian Ferra Puspito Sari bahwa belajar menggunakan iqra' braille dilakukan bertahap sesuai kemampuan peserta didik mulai dari iqra jilid 1 sampai nanti jilid 6.⁵⁴



Gambar 4. 12 Peserta didik dibimbing guru praktek membaca buku iqra' braille

⁵³ Weronika Debowska et al., "Functional and Structural Neuroplasticity Induced by Short-Term Tactile Training Based on Braille Reading," *Frontiers in Neuroscience* 10, no. OCT (2016): 1-13.

⁵⁴ Ferra Puspito sari, "Strategi Penggunaan Al-Qur'an Braille Sebagai Media Dakwah Bagi Difabel Netra," *Jurnal Md* 7, no. 2 (2021): 277-299.

Diakhir pembelajaran, peserta didik mendapat dorongan dan dukungan dari gurunya untuk menjaga semangat belajarnya. hijaiyah braille. Selanjutnya guru mengajak peserta didik untuk merapikan alat tulis dan menyanyikan lagi yel-yel. Guru dan peserta didik berdoa bersama membaca surat Al-‘Asr untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Guru membantu mengantarkan peserta didik ke depan tempat orang tua mereka menunggu.



Gambar 4. 13 Guru dan peserta didik berdoa bersama menutup proses pembelajaran

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru adalah bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik. Bentuk evaluasi pembelajaran hijaiyah braille dibuktikan dengan hasil wawancara bersama ES, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Kemaren dengan tertulis dan lisan. Kalo tertulis juga dibantu oleh guru kelasnya dibacakan. Misalnya kan saya memberikan soal secara lisan lalu anak menjawab. Yang kedua praktek..”⁵⁵

Diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh AF, selaku guru Pendidikan Agama Islam juga di SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Tergantung kemampuan anaknya sampe mana. Tertulis ada, praktek juga.”⁵⁶

Evaluasi dilakukan guru langsung ketika terjadinya proses pembelajaran. Guru meminta peserta didik untuk praktek secara mandiri menulis dan membaca huruf hijaiyah braille. Selain itu peserta didik secara lisan mencoba mengulang hafalan mereka terkait huruf hijaiyah dari alif sampai ya. Guru juga mengemas evaluasi dalam bentuk permainan tebak huruf hijaiyah dengan papan tulis braille dan memberikan tepuk tangan kepada peserta didik yang bisa menjawab dengan benar. Sesuai dengan fungsi evaluasi pembelajaran yaitu untuk memastikan pencapaian, pertumbuhan, dan kemajuan siswa setelah sejumlah waktu tertentu dihabiskan untuk terlibat dalam atau melakukan kegiatan belajar. Selain itu untuk mengetahui seberapa sukses suatu program telah dilaksanakan diperlukan untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu program pengajaran. Evaluasi digunakan untuk melakukan seleksi atau penilaian peserta didik (selektif).⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, guru sudah melakukan kegiatan evaluasi mencakup tiga aspek yaitu sikap spiritual, sikap sosial, dan pengetahuan. Pengetahuan dinilai dari kemampuan masing-masing peserta didik dalam memahami materi pembelajaran melalui praktek dan memberikan pertanyaan singkat terkait materi yang harus dijawab. Guru juga menilai sikap peserta didik dengan mengamati selama proses pembelajaran. Bentuk evaluasi formatif dilakukan pada akhir setiap pembahasan suatu mata pelajaran atau topik dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana proses

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ES, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Jum'at, 5 Januari 2024

⁵⁶ Hasil wawancara dengan AF, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Rabu, 17 Januari 2024

⁵⁷ I Putu Suardipa and Kadek Hengki Primayana, “Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *WIDYACARYA* 4, no. 2 (2020): 88-100.

pembelajaran telah berlangsung sesuai rencana.⁵⁸ Menurut peneliti kegiatan evaluasi memberikan gambaran terkait kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Jika hasilnya kurang maka guru dapat memberikan peningkatan pada proses pembelajaran baik berkaitan dengan materi, bahan ajar, atau strategi yang digunakan.

B. Faktor pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Braille

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang peneliti temukan ketika melakukan penelitian terkait pemanfaatan media dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi anak tunanetra di SLB N Mandiraja adalah motivasi guru. Dibuktikan dengan hasil wawancara bersama ES, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Penting sekali mba, menurut saya penting sekali. Karena apa? Ya seperti kita orang awas ketika kita tidak bisa membaca al-qur'an kan kita tidak bisa maksimal mempelajari isi kandungan al-qur'an. Kita ya kalo misalnya bisa si seperti kita bisa membaca al-qur'an...dan itu ada mba temen saya guru PAI tunanetra total membaca brailnya itu udah seperti kita orang awas yang membaca al-qur'an gitu. Namanya bu Riris.”⁵⁹

Sama halnya dengan pernyataan yang diungkapkan oleh AF, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Penting, karena untuk dasar awal anak bisa baca kan tetep dari iqra.”⁶⁰

Motivasinya berasal dari diri seorang guru. Ada berbagai jenis motivasi, seperti motivasi profesional berdasarkan unsur-unsur seperti relevansi pekerjaan, keuntungan yang dirasakan, dan kriteria kompetensi yang memuaskan, serta motivasi diri berdasarkan rasa ingin tahu, pengembangan pribadi, dan kesenangan diri. Motivasi juga mempengaruhi praktik pendidikan lainnya seperti kinerja, kepuasan, keterlibatan, dan otonomi organisasi.⁶¹ Guru

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ES, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Jum'at, 5 Januari 2024

⁶⁰ Hasil wawancara dengan AF, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Rabu, 17 Januari 2024

⁶¹ Mehdi Badali et al., “The Role of Motivation in MOOCs' Retention Rates: A Systematic Literature Review,” *Research and Practice in Technology Enhanced Learning* 17, no. 1 (2022): 1-20, <https://doi.org/10.1186/s41039-022-00181-3>.

beranggapan bahwa pentingnya membaca dan menulis Al-Qur'an bagi setiap individu baik orang awas bahkan yang memiliki hambatan penglihatan. Tidak menutup kemungkinan hal ini akan bisa terwujud karena sudah ada contoh dari kalangan guru tunanetra yang mahir membaca Al-Qur'an braille. Jika memang guru belum begitu menguasai dan paham hijaiyah braille, hal ini tidak membuat mereka putus asa. Seperti yang diungkapkan oleh ES, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Tetapi saya rasa kondisi kesulitan mengajarkan braille ke siswa ini bukan hanya saya, ketika di pertemuan KKG PAI SLB se-Jawa Tengah itu sama yang lain juga masih bingung mengenai braille...Ini saya harus perjuangkan. Saya harus belajar lagi, belajar terus untuk bisa mengajarkan minimal hijaiyah braille sampaikan kepada anak-anak. Saya juga membuat kelompok belajar dengan guru.”⁶²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa usaha guru dalam meningkatkan kemampuannya terkait hijaiyah braille yaitu dengan membentuk kelompok belajar guru. Para guru SLB Pendidikan agama Islam merasa mempunyai kesamaan nasib yang membuat mereka bersama-sama berupaya mencari cara sebagai solusi permasalahan mereka. Selaras dengan kompetensi profesional yang terdapat pada Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Penguasaan mencakup materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi keilmuan yang menaungi materinya, struktur, dan metodologi keilmuannya. Semakin banyak penelitian yang mengakui pentingnya kolaborasi guru untuk praktik pengajaran profesional. Kolaborasi rekan, umpan balik rekan, pembinaan dan pendampingan rekan, serta pengajaran tim semuanya telah dipelajari oleh para peneliti dalam kaitannya dengan dampak kolaborasi guru. Komunitas pembelajar profesional dipandang sebagai tempat pembelajaran sosial yang sangat sukses.⁶³

⁶² Hasil wawancara dengan ES, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Jum'at, 5 Januari 2024

⁶³ Mi Song Kim, “Developing a Competency Taxonomy for Teacher Design Knowledge in Technology-Enhanced Learning Environments: A Literature Review,” *Research and Practice in Technology Enhanced Learning* 14, no. 1 (2019): 1-24.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat yang peneliti temukan dalam proses pembelajaran, adakalanya peserta didik dapat langsung memahami apa yang disampaikan oleh guru. Tetapi adakalanya peserta didik juga mengalami hambatan komunikasi dalam proses belajar. Berikut hasil pembahasan penelitian terkait faktor penghambat pemanfaatan media braille dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an :

1) Perbedaan Tingkat Pemahaman Peserta Didik Tunanetra

Setiap peserta didik pastinya juga mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dibuktikan dengan hasil wawancara bersama AF, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Kalo dari siswa paling dari segi pemahaman...kalo dari Anisa, menurutku dia sebenarnya paham tapi setelah paham dia lupa karena dia agak memang pemahamannya agak lama loadingnya lama. Ini tad ikan kalo di dalam kelas dia paham tapi entah besok, tapi harus berulang-ulang. Kalo Galih cepet, iya kalo yang paling bisa memahami si Galih. Dia udah bisa sampe membaca braille yang di iqra' nya bisa insyaAllah kalo Cuma alif ba ta sama harokat. Kalo yang lain Hafidz itu masih sama masih bisa baca tapi hampir sama kaya Anisa tapi dia cenderung ke autis jadi dia agak susah diatur, jadi gimana ya kalo belajar harus ada selingan yang lain gitu.”⁶⁴

Ketunaan ganda yang dimiliki oleh salah satu peserta didik tunanetra bernama Hafidz Abdul Rahman seperti yang diungkapkan oleh ES, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Eee kalo Hafidz Abdul Rahman itu seperti ada autisnya. Suka tertawa sendiri.”⁶⁵

Sama halnya pernyataan yang diungkapkan oleh AF, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Tergantung anaknya, Misalnya si a sama si b tetep perlakuannya beda karena kadang anak tunanetranya kadang...kalo ini malah anak tunanetranya ada yang semiautis. Jadi perlakuannya beda.”⁶⁶

⁶⁴ Hasil wawancara dengan AF, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Senin, 5 Februari 2024

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ES, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Jum'at, 5 Januari 2024

⁶⁶ Hasil wawancara dengan AF, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Rabu, 17 Januari 2024

Hafidz tidak hanya tunanetra tetapi juga autis. Keadaan ini yang disebut sebagai ketunaan ganda yaitu memiliki lebih dari satu hambatan. Hal tersebut tentu akan berpengaruh kepada proses pemahamannya. Sesuai teori Mardiyatmi bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi fungsi otak yang mempengaruhi interaksi sosial, bahasa, kognisi, perilaku, dan komunikasi.⁶⁷

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi pertama yang dilakukan peneliti. Kegiatan belajar mengajar hijaiyah braille sekaligus praktek dilaksanakan selama 35 menit dimulai pukul 10.25-11.00. Hafidz peserta didik tunanetra sekaligus semiautis tetapi bersemangat dalam belajar. Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan.⁶⁸

Hasil observasi kedua yang dilakukan peneliti. Kegiatan belajar mengajar hijaiyah braille sekaligus praktek dilaksanakan selama 35 menit dimulai pukul 10.25-11.00. Guru mengajari satu persatu peserta didik secara bergantian sambil melihat kertas panduan kode hijaiyah braille. Hal ini menjadikan peserta didik lain yang belum terlalu paham hanya diam ketika guru sedang bergantian mengajari peserta didik yang lain. Guru mengecek pemahaman peserta didik dengan memasang acak kode huruf hijaiyah braille di papan kemudian peserta didik menebak huruf tersebut dengan meraba. Guru mengulang-ulang kode tersebut guna mempertajam daya ingat dan berharap peserta didik tidak mudah lupa.⁶⁹

Hasil observasi ketiga yang dilakukan peneliti. Kegiatan belajar mengajar hijaiyah braille sekaligus praktek dilaksanakan mulai pukul 09.30-10.41 WIB. Guru mengecek hafalan kode huruf hijaiyah braille & praktek pakai papan tulis braille. Dalam hal ini Galih masih hafal & Anisa sudah lupa. Kemudian guru melanjutkan menyampaikan materi kode hijaiyah braille sambil praktek langsung dibimbing satu-persatu. Selanjutnya pembelajaran

⁶⁷ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Hermawan Septian Abadi, 1st ed. (Jombang: CV Pustaka Abadi, 2016), 1-190.

⁶⁸ Hasil observasi proses pembelajaran di kelas tunanetra pada Senin, 08 Januari 2024

⁶⁹ Hasil observasi proses pembelajaran di kelas tunanetra pada Senin, 22 Januari 2024

membaca dengan alat bantu reglet, guru membuat kode titik braille hijaiyahnya kemudian menuntun peserta didik membaca dengan meraba. Di tahap ini baru Galih yang mencoba karena Anisa masih tahap mengulang-ulang menghafal kode hijaiyah braille masih sering lupa bahkan dari huruf alif. Di sini terlihat guru lebih memperhatikan Galih yang sudah hafal hijaiyah braille walaupun baru beberapa huruf daripada Anisa. Galih juga sudah mulai diperkenalkan buku iqra' braille jilid satu walaupun masih dibimbing dalam membacanya. Kemudian guru mengajari kembali Anisa walaupun guru terlihat sedikit kesal dengan nada agak tinggi ketika menjelaskan karena Anisa sedikit lambat dalam proses berpikirnya. Kegiatan dilakukan berulang-ulang atau drill sesuai kemampuan peserta didik masing-masing.⁷⁰

Hasil observasi keempat yang dilakukan peneliti. Kegiatan belajar mengajar hijaiyah braille sekaligus praktek dilaksanakan mulai pukul 09.40-10.30 WIB. Guru memasang kode braille di papan tulis dan membantu peserta didik untuk meraba menebak huruf hijaiyah apa. Anisa ternyata masih sering lupa atau lambat dalam memahami. Guru melakukan pengulangan atau drill empat huruf dari alif, ba, ta, tsa yang sudah dipelajari Anisa. Pengulangan dilakukan pada semua baris yang ada di papan tulis braille. Kemudian guru menambah satu huruf baru yaitu jim. Seringkali Anisa menguap (mengantuk) sehingga belajarnya tidak fokus. Selain itu, Anisa juga masih kesusahan dalam meraba (membedakan antara perkotak bagian untuk menulis satu huruf hijaiyah braille yang terdapat di papan tulis.⁷¹

Elemen lingkungan seperti cahaya, jarak, dan sudut juga membatasinya. Sebaliknya, pendekatan persepsi taktil mampu mengatasi keterbatasan lingkungan namun hal tersebut juga dibatasi oleh kecepatan pemrosesan data yang lebih lambat dan persyaratan khusus, seperti karakter braille yang berukuran kecil, kepadatan tinggi, dan sensitivitas tinggi.⁷² Menurut peneliti

⁷⁰ Hasil observasi proses pembelajaran di kelas tunanetra pada Senin, 29 Januari 2024

⁷¹ Hasil observasi proses pembelajaran di kelas tunanetra pada Senin, 5 Februari 2024

⁷² Byeong Sun Park et al., "Visual and Tactile Perception Techniques for Braille Recognition," *Micro and Nano Systems Letters* 11, no. 1 (2023): 1-8, <https://doi.org/10.1186/s40486-023-00191-w>.

hal ini juga berkaitan dengan tingkat ketunanetraan *low vision* yang dialami peserta didik. Semakin tinggi *low vision* sampai kepada buta total menyebabkan peserta didik lebih mengalami kesulitan saat meraba dan mendeteksi media braille yang digunakan karena kapasitas penglihatan yang sangat terbatas. Misalnya kemampuan meraba antar batas kotak perhuruf kode hijaiyah braille. Lebih jelasnya tentang perbedaan tingkat pemahaman setiap peserta didik perhatikan tabel berikut :

Tabel 4. 1 Perbedaan Tingkat Pemahaman Peserta Didik Tunanetra

Inisial	Kemampuan
G	Cepat dalam menghafal kode huruf hijaiyah braille. Mampu mengikuti semua tahapan penggunaan media papan tulis braille, reglet, stylus, dan iqra' braille.
A	Lambat dalam menghafal kode huruf hijaiyah braille, cepat lupa. Masih pada tahap awal penggunaan media papan tulis braille. Tingkat <i>low vision</i> yang dimilikinya lebih tinggi daripada G.
H	Peserta didik tunanetra total. Mempunyai ketunaan ganda (autis) sehingga memengaruhi proses belajarnya. Masih pada tahap awal penggunaan media papan tulis braille.

2. Motivasi Belajar Peserta Didik

Hasil belajar siswa akan lebih mungkin tercapai bila mereka termotivasi untuk belajar. Proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dikenal dengan istilah perilaku belajar. Menurut Ruhanene pengalaman belajar membantu siswa belajar lebih mendalam dan meningkatkan motivasi dan perilaku mereka. Deci dan Ryan mengatakan bahwa ketika siswa menunjukkan motivasi intrinsik, tindakan mereka berasal dari keyakinan pribadi dan minat mereka terhadap tugas yang ada. Kedua jenis motivasi tersebut bersifat intrinsik dan ekstrinsik, dan keduanya dapat dipisahkan lebih lanjut berdasarkan seberapa besar otonomi perilaku yang dimiliki setiap

individu. Ada tiga kategori motivasi intrinsik: pengetahuan, prestasi, dan stimulasi.⁷³

Seperti yang diungkapkan oleh ES, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja mengenai respon peserta didik, sebagai berikut :

“Iya pas pertama kali mengajarkan anak masih sama ketika saya diajarkan eee narasumber di acara pelatihan juga masih merasa bingung, masih merasa ih ini apasih ya, anak itu masih belum terlalu merespon. Yang digunakan iqra’ braille masih 1 jilid. Anak belum bersemangat, anak masih suka untuk belajar eee seperti murottal, mendengarkan...”⁷⁴

Mood juga menjadi penentu seperti yang diungkapkan oleh AF, selaku guru Pendidikan Agama Islam SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Biasanya anaknya kadang moodnya jadi ketinggalan materi, tapi kalo anak kaya gini kan susah susah gampang.”⁷⁵

Berbeda dengan kebiasaan belajar yang buruk yang menjadi penghambat dan kegagalan belajar, kebiasaan belajar yang baik, menurut Azikiwe, merupakan sumber berharga bagi siswa karena memungkinkan mereka menguasai bidang keahliannya dan berprestasi dengan sangat baik. Menurut Chan dkk., kebiasaan belajar siswa mempengaruhi keberhasilan masa depan dan prestasi akademik mereka.⁷⁶

Sesuai dengan temuan observasi, peneliti yang menunjukkan bahwa peserta didik yang bernama Galih, dia sedang merasa tidak minat belajar hijaiyah braille lebih ingin belajar menggambar kartun kesukaannya. Dalam hal ini guru tidak memaksakan tetapi menyesuaikan keinginan Galih dengan tetap secara perlahan membujuk untuk belajar hijaiyah braille.⁷⁷ Tetapi berbeda dengan hasil observasi di pembelajaran berikutnya, Galih terlihat

⁷³ Jingxiao Zhang et al., “The Moderating Effect of Learning Experience on Learning Motivation and Learning Outcomes of International Students,” *Frontiers in Psychology* 13, no. June (2022): 1-12.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan ES, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Jum’at, 5 Januari 2024

⁷⁵ Hasil wawancara dengan AF, selaku guru PAI SLB N Mandiraja pada Senin, 5 Februari 2024

⁷⁶ Wenli Chen et al., “The IDC Theory: Habit and the Habit Loop,” *Workshop Proceedings of the 23rd International Conference on Computers in Education, ICCE 2015* (2020): 3.

⁷⁷ Hasil observasi proses pembelajaran di kelas tunanetra pada Senin, 08 Januari 2024

antusias dan bersemangat belajar hijaiyah braille. Diperkuat dengan hasil wawancara peneliti (ZJ) dan Galih (G), sebagai berikut :

ZJ : “Hmm coba Galih suka ngga belajar braille?”
 G : “Suka”
 ZJ : “Kalo suka kenapa..”
 G :” Kan belum hafal huruf”
 ZJ : “Belajar braille ada kesulitan ngga”
 G : “Ngga.”⁷⁸

Sama halnya yang diungkapkan peserta didik tunanetra bernama Anisa yang tetap antusias belajar hijaiyah braille, sebagai berikut :

“Suka..aku maunya ini”⁷⁹

Berdasarkan penjelasan di atas sudah jelas bahwa minat tidaknya anak ingin belajar bergantung pada mood atau keadaan dirinya. Selaras dengan teori Rahardja yang menyatakan bahwa karakteristik dan dampak sosial dan emosional yang dimiliki anak tunanetra. Emosi menjadi salah satu aspek sikap selain dua aspek lainnya, yaitu kecenderungan tindakan dan kognisi. Ketika seorang anak mengalami gangguan penglihatan, hal itu selalu menimbulkan masalah emosional pada orang tuanya kemudian hal itu dapat memengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak.⁸⁰

3. Kurangnya Peran Orang Tua

Kurangnya Peran orang tua juga menjadi faktor penghambat. Dibuktikan dengan hasil wawancara bersama NI, selaku kepala sekolah SLB N Mandiraja, sebagai berikut :

“Hambatan itu kan kalo dari sisi sekolah aja ya, seringnya tidak masuk anak. Ada diwaraih soko ngendi nek ora masuk...saya tuh sering wis to ayo tingkatkan apa ya, minat mereka untuk masuk sekolah. Nah kalo dia masuk kan kita ajari. Tapi kan kadang ngga, tergantung orang tuanya kan nganter tidak.”⁸¹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan peserta didik tunanetra pada Senin, 22 Januari 2024

⁷⁹ Hasil wawancara dengan peserta didik tunanetra pada Senin, 22 Januari 2024

⁸⁰ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Dio Janata, Rizki & Valian, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021), 1-187.

⁸¹ Hasil wawancara dengan NI, selaku kepala sekolah SLB N Mandiraja pada Senin, 8 Januari 2024

Tidak masuknya anak ke sekolah bisa jadi karena orang tuanya. Orang tuanya kurang mendukung dengan tidak mengantarkan anaknya berangkat ke sekolah. Kebiasaan belajar dapat dibangun, diperkuat, dan dipertahankan dengan membangun hubungan antara rutinitas di rumah dan sekolah dan dengan menyediakan jaringan dukungan terus-menerus yang dapat difasilitasi oleh manusia, teknologi, atau keduanya. Oleh karena itu, partisipasi orang tua dalam lingkaran kebiasaan sangatlah penting.⁸² Menurut Chan, anak-anak akan belajar dengan antusias jika mereka belajar secara rutin (misalnya dengan mengikuti jadwal sekolah yang menetapkan rutinitas sehari-hari) dan jika mereka mencontohkan pembelajarannya setelah proses penciptaan.⁸³

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan media efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan penelitian Shintia Andrisani dan Mega Iswari yang berjudul “Pengembangan Media Brajiyah (Braille Hijaiyah) untuk Mengenalkan Konsep Huruf Hijaiyah pada Anak Tunanetra” yang menjelaskan bahwa guru dapat menggunakan media pembelajaran Brajiyah (Braille Hijaiyah) sebagai cara yang efektif dan praktis dalam mengajar siswa tunanetra. Pelaksanaan pembelajaran BTA di SLB N Mandiraja dilaksanakan setiap hari Senin, seminggu sekali bagi peserta didik tunanetra. Pemanfaatan media menggunakan papan tulis braille, reglet, stylus, dan buku iqra’ braille. Selaras dengan penelitian Nala Aulia Rahma yang berjudul “Pembelajaran Al-Qur’an untuk Anak dengan Hambatan Penglihatan Menggunakan Braille” yang menjelaskan proses penggunaan berbagai media berbasis braille dengan cara meraba.

⁸² Wenli Chen et al., “The IDC Theory: Habit and the Habit Loop,” *Workshop Proceedings of the 23rd International Conference on Computers in Education, ICCE 2015* (2020): 1-19.

⁸³ Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian peneliti tentang skripsinya yang berjudul “Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Berbasis Huruf Braille bagi Anak Tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara.” Maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur’an berbasis huruf braille bagi anak tunanetra di SLB N Mandiraja menggunakan papan tulis braille, reglet, stylus, dan buku iqra’ braille.

Tahapan pembelajaran mulai dari guru mempersiapkan rencana pembelajaran. Kemudian proses pemanfaatan berbagai media berbasis braille berdasarkan pada tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Media papan tulis braille menjadi tahap awal peserta didik mengenal kode hijaiyah braille. Kemudian reglet dan stylus membuat peserta didik belajar membaca hijaiyah braille di kertas timbul. Media iqra’ braille digunakan peserta didik jika sudah mahir dalam menguasai huruf hijaiyah braille. Selama terjadinya proses pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman dan motivasi belajar yang dimiliki setiap peserta didik tentu memberikan pengaruh. Galih peserta didik tunanetra *low vision* mempunyai kemampuan menghafal huruf hijaiyah braille secara baik dan bisa mengikuti semua tahapan pembelajaran braille mulai dari media papan tulis braille, reglet, stylus, dan iqra’ braille. Berbeda dengan Anisa peserta didik tunanetra *low vision* yang lambat dalam memahami apa yang diajarkan guru, seringkali lupa dan harus mengulang lagi di tahapan awal menggunakan media papan tulis braille. Hafidh peserta didik tunanetra total sekaligus autisme yang mempunyai semangat tinggi untuk belajar walaupun memang mempunyai hambatan karena ketunaan ganda yang dimilikinya sehingga memengaruhi proses berpikir. Selain itu kurangnya peran orang tua juga memberikan pengaruh. Kesadaran dan motivasi guru menjadi dorongan agar pembelajaran BTA berbasis braille tetap terus berjalan. Meskipun penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan menarik, penelitian ini

masih terdapat kekurangan dipengaruhi oleh batasan sampel, proses, durasi, dan kendala di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini mendorong peneliti di masa depan untuk mengkaji lebih dalam topik tersebut dan menggunakan metode yang lain agar hasil menjadi lebih sempurna.

B. Saran

Mempertimbangkan temuan dan rekomendasi penelitian terkait pemanfaatan media BTA berbasis huruf braille bagi anak tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara, berikut saran-saran :

1. Kepala sekolah dan guru PAI SLB N Mandiraja untuk lebih ditingkatkan kegiatan BTA berbasis huruf braille bagi peserta didik tunanetra sehingga hasil belajar bisa maksimal. Pembelajaran BTA berbasis huruf braille bagi tunanetra sebaiknya tidak hanya menjadi selingan disaat mata pelajaran PAI tetapi juga dapat ditambahkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler sehingga waktu belajarnya lebih banyak.
2. Peserta didik tunanetra ikut serta aktif mengikuti setiap proses pembelajaran hijaiyah braille mulai dari tahapan menggunakan media papan tulis braille, reglet, stylus, iqra' bahkan sampai mahir dalam membaca Al-Qur'an braille.
3. Perlu adanya guru pendamping agar guru lebih terbantu dalam mengontrol dan memberikan pelayanan secara optimal bagi setiap peserta didik tunanetra.
4. Peran orang tua agar lebih mendukung anaknya belajar ke sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan.
5. Peneliti selanjutnya, mampu mengembangkan penelitian secara lebih mendalam dengan berbagai referensi yang lebih banyak sebagai penyempurna skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Muhammad Alim, Dwi Nur Halizah, Umniah Umniah, Nurul Rismayanti, Nurlinda Nurlinda, Lilis Nur Hayati, and Nanang Roni Wibowo. “Al-Qur’an Braille Board Interpreter Glove Bagi Tunanetra Dalam Mengatasi Buta Aksara Arab.” *JTT (Jurnal Teknologi Terpadu)* 9, no. 2 (2021): 142–150.
- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, and Jekson Parulian Harahap. “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka.” *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 201–211.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. “Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial.” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–150. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis> p-ISSN.
- Amka. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Edited by Dio Janata, Rizki & Valian. 1st ed. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021.
- Azam Jaisyurohman, Robit, Zakki Teguh Wibawa, Lailli Irna Sari, Dani Alamsyah, and Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra.” *ALSYS : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 178–188. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys>.
- Badali, Mehdi, Javad Hatami, Seyyed Kazem Banihashem, Ebrahim Rahimi, Omid Noroozi, and Zahra Eslami. “The Role of Motivation in MOOCs’ Retention Rates: A Systematic Literature Review.” *Research and Practice in Technology Enhanced Learning* 17, no. 1 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.1186/s41039-022-00181-3>.
- Bhatia, Surbhi, Ajantha Devi, Razan Ibrahim Alsuwailem, and Arwa Mashat.

“Convolutional Neural Network Based Real Time Arabic Speech Recognition to Arabic Braille for Hearing and Visually Impaired.” *Frontiers in Public Health* 10, no. May (2022): 1–10.

Chen, Wenli, Tak Wai Chan, Calvin C.Y. Liao, Hercy N.H. Cheng, Heo Jeong So, and Xiaoqing Gu. “The IDC Theory: Habit and the Habit Loop.” *Workshop Proceedings of the 23rd International Conference on Computers in Education, ICCE 2015* (2020): 821–828.

Debowska, Weronika, Tomasz Wolak, Anna Nowicka, Anna Kozak, Marcin Szwed, and Malgorzata Kossut. “Functional and Structural Neuroplasticity Induced by Short-Term Tactile Training Based on Braille Reading.” *Frontiers in Neuroscience* 10, no. OCT (2016): 1–13.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Edited by Tjun Surjaman. 5th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Fansury, Andi Hamzah, Nursamsilis Lutfin, and Susalti Nur Arsyad. “Audio Books As Teaching Media To Blind Students in Learning Efl.” *Klasikal : Journal of Education, Language Teaching and Science* 1, no. 1 (2019): 1–9.

Hafiz, Abdul. *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Edited by Muhammad Rizki. *Sefa Bumi Persada*. 2nd ed. Vol. 1. Alue Awe - Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2017. <https://osf.io/764dc>.

Hamim, Ahmad Husni, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi. “Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 220–231.

Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. 4th ed. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020.

Kandiri, and Mahmudi Bajuri. “Pendidikan Islam Ideal.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 157–172.

- Kim, Mi Song. "Developing a Competency Taxonomy for Teacher Design Knowledge in Technology-Enhanced Learning Environments: A Literature Review." *Research and Practice in Technology Enhanced Learning* 14, no. 1 (2019).
- Mais, Asrorul. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Edited by Hermawan Septian Abadi. 1st ed. Jombang: CV Pustaka Abadi, 2016.
- Manastas, Lagita. *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*. Edited by Ahmad Sobari. 1st ed. Yogyakarta: Imperium, 2014.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Edited by Tjetjep Rohendi Rohidi, Piroma Simbolon, Marman, and Mulyarto. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Rosda Karya. 1st ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx.
- Noor, Tajuddin. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, no. 20 (2018): 123–144.
- Nugroho, Dwi, Windi Dwi Astuti, Nurul Anisa Rahmadia, and Difaul Husna. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra SLB A Yaketunis Yogyakarta." *ANWARUL : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2, no. 6 (2022): 418–426. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul>.
- Park, Byeong Sun, Seong Min Im, Hojun Lee, Young Tack Lee, Changjoo Nam, Sungeun Hong, and Min gu Kim. "Visual and Tactile Perception Techniques for Braille Recognition." *Micro and Nano Systems Letters* 11, no. 1 (2023).

<https://doi.org/10.1186/s40486-023-00191-w>.

Puspito sari, Ferra. “Strategi Penggunaan Al-Qur’an Braille Sebagai Media Dakwah Bagi Difabel Netra.” *Jurnal Md* 7, no. 2 (2021): 277–299.

Rahma, Nala Aulia, Nisrina Ramadhana, and Parmawati. “Pembelajaran Al-Quran Untuk Anak Dengan Hambatan Penglihatan Menggunakan Braille.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 592–603.

Rahman, Arief Aulia, Desi Sianipar, Ervin Nurul Affrida, Mustakim, Noor Baiti, Fitria Khasanah, Agus Junaidi, et al. *Media Dan Teknologi Pendidikan*. Edited by Ari Yanto and Tri Putri Wahyuni. 1st ed. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022, 2023.

Ramiati, Siska Aulia, Lifwarda, and S. Ningrum Nindya Satriani. “Recognition of Image Pattern to Identification of Braille Characters to Be Audio Signals for Blind Communication Tools.” *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 846, no. 1 (2020).

Repelino, Betari Cinta, Esa Tsafitri Rahmadanti, and Fakhira Salsabila. “Pengaruh Media Huruf Braille Pada Anak Penyandang Disabilitas Tuna Netra Di SLBN A Citeureup.” *Scientific Journal of Education* 1, no. 2 (2023): 116–123.
<https://journal.csspublishing.com/index.php/education/article/view/110%0Ahttps://journal.csspublishing.com/index.php/education/article/download/110/64>.

Suardipa, I Putu, and Kadek Hengki Primayana. “Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.” *WIDYACARYA* 4, no. 2 (2020): 88–100.

Utomo, and Nadya Muniroh. *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglihatan*. Edited by Mashud. 1st ed. Banjarbaru: Prodi. PJ JPOK FKIP ULM Press, 2019.

- Widopuspito, Adena, Fandi Akhmad, Ega Sukmaningtias, and Inan Dinayah. "Karakteristik Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2022): 38–44. <http://ulilalbabinate.com/index.php/PESHUM/article/view/41/92>.
- Zhang, Jingxiao, Gangzhu Sun, Lin Xu, Inayat Khan, Weidong Lv, and Simon P. Philbin. "The Moderating Effect of Learning Experience on Learning Motivation and Learning Outcomes of International Students." *Frontiers in Psychology* 13, no. June (2022): 1–12.
- Zubaidillah, Muh Haris, and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma." *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11.
- "Surat At-Taubah Ayat 122." *TafsirWeb*. Accessed December 5, 2023. <https://tafsirweb.com/3138-surat-at-taubah-ayat-122.html>.
- "Surat At-Tin Ayat 4." *TafsirWeb*. Accessed January 18, 2024. <https://tafsirweb.com/12853-surat-at-tin-ayat-4.html>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama Partisipan : NI

Tgl Wawancara : Senin, 8 Januari 2024

Tempat : Ruang kepala sekolah

Pertanyaan :

1. Menanyakan identitas diri
2. Bagaimana asal-usul SLB N Mandiraja atau asal mula berdirinya SLB N Mandiraja?
3. Apa yang menjadi ciri khas sekolah SLB N Mandiraja?
4. Bagaimana kurikulum kebijakan SLB N Mandiraja?
5. Apakah ibu juga mengajar? Bagaimana cara ibu mengajar?
6. Ada berapa data guru PAI yang mengajar?
7. Bagaimana asal mula diterapkannya pembelajaran iqra' braille untuk anak tunanetra?
8. Bagaimana pendapat mengenai media iqra' braille dalam pembelajaran tunanetra? Apakah ada hambatan?

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

Nama Partisipan : ES dan AF

Tgl Wawancara : Jum'at, 5 Januari 2024 & Rabu, 17 Januari 2024

Tempat : Ruang kepala sekolah & ruang tamu sekolah

Pertanyaan :

1. Menanyakan identitas diri
2. Mengajar PAI di jenjang apa saja?
3. Apa saja metode & strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajar?
Bervariasi atau hanya fokus satu saja?
4. Bagaimana asal mula diterapkannya pembelajaran iqra' braille bagi tunanetra?
5. Kapan atau berapa lama pembelajaran iqra' braille berlangsung?

6. Apa kendala / hambatan yang dialami guru & peserta didik dalam pembelajaran menggunakan media iqra' braille? Bagaimana solusinya?
7. Bagaimana respon peserta didik ketika sudah menggunakan iqra' braille, hasilnya bagaimana ?
8. Apa saja langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media iqra' braille?
9. Apa saja bentuk evaluasi pembelajarannya?

Nama Partisipan : AF

Tgl Wawancara : Senin, 5 Februari 2024

Tempat : Ruang kelas tunanetra

Pertanyaan :

1. Alat atau media apa saja yang disiapkan dan digunakan untuk pembelajaran hijaiyah braille?
2. Apa saja langkah atau tahapan pembelajaran hijaiyah braille?
3. Kapan waktu yang digunakan untuk pembelajarannya?
4. Dilihat dari siswanya, apa saja faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran hijaiyah braille?

PEDOMAN WAWANCARA ANAK TUNANETRA

Nama Partisipan : Anisa Uhairoh, Galih Fakhrol Azmi, dan Hafidh Abdulrahman

Tgl Wawancara : Senin, 8 Januari 2024 & Senin, 22 Januari 2024

Tempat : Ruang kelas tunanetra

Pertanyaan :

1. Menanyakan identitas diri
3. Kamu suka mata pelajaran agama islam?
4. Udah belajar apa aja tentang pelajaran agama islam?
5. Gimana guru ketika mengajar PAI? Enak atau tidak ngajarnya?
6. Gimana belajar tentang hijaiyah braille? suka atau tidak?
7. Apa ada kesulitan ketika belajar iqra' braille?

Lampiran 2 Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

Observasi ke	1
Hari, Tanggal	Senin, 8 Januari 2024
Lama Observasi	09.30-10.47 WIB
Kegiatan	<p>Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengkondisikan peserta didik supaya siap untuk belajar hijaiyah braille. Kemudian guru mengajak peserta didik menyanyikan yel-yel sebelum berdoa bersama untuk mengawali kegiatan pembelajaran. Yel-yel yang dinyanyikan sebagai berikut : “tepuk jari 1..tepuk jari 2..tepuk jari 3..tepuk jari 4..tepuk jari 5 berbunyi semua..ayo kawan-kawan kita siap berdoa.” Guru dan peserta didik membaca surat al-fatihah. Kemudian guru menanyakan terkait pelajaran sebelumnya kepada peserta didik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran terkait materi hijaiyah braille. Guru mengecek hafalan hijaiyah, menuntun peserta didik melafalkan satu persatu huruf hijaiyah terlebih dahulu. Kemudian guru mengajarkan kepada peserta didik kode-kode hijaiyah braille menggunakan papan tulis braille sambil meraba. Misalnya kode 1 titik untuk huruf alif dan seterusnya. Guru melakukan drill yaitu diulang-ulang kode hijaiyah braille sambil mempraktekkan langsung sehingga peserta didik mengerti dan paham apa yang sedang mereka pelajari. Setelah peserta didik cukup paham, guru meminta kepada peserta didik untuk praktek sendiri memasang kode hijaiyah braille pada papan</p>

	<p>sehingga secara perlahan peserta didik hafal kode hijaiyah braille nya. Peserta didik mengikuti setiap instruksi yang disampaikan secara berulang. Guru memberikan apresiasi dengan tepuk tangan setiap kali peserta didik benar. Hafidz peserta didik tunanetra sekaligus semiautis tetapi bersemangat dalam belajar & masih bisa memahami apa yang guru ajarkan. Selama pembelajaran, guru seringkali memberikan motivasi kepada peserta didik jika ada yang sudah mulai merasa bosan, menyesuaikan keinginan peserta didik akan gaya belajar yang diinginkan. Contohnya peserta didik yang bernama Galih, dia sedang merasa tidak minat belajar hijaiyah braille lebih ingin belajar menggambar kartun kesukaannya. Dalam hal ini guru tidak memaksakan tetapi menyesuaikan keinginan Galih dengan tetap secara perlahan membujuk untuk belajar hijaiyah braille. Diakhir pembelajaran, guru memberikan penguatan dan motivasi kepada peserta didik untuk tetap semangat mengikuti pembelajaran hijaiyah braille selanjutnya. Guru mengajak peserta didik untuk merapikan alat tulis dan menyanyikan lagi yel-yel. Guru dan peserta didik berdoa bersama membaca surat Al-‘Asr untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Guru membantu mengantarkan peserta didik ke depan tempat orang tua mereka menunggu.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Observasi ke	2
--------------	---

Hari, Tanggal	Senin, 22 Januari 2024
Lama Observasi	09.30-11.00 WIB
Kegiatan	<p>Sebelum pembelajaran dimulai, guru menanyakan kabar peserta didik. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengulas materi sebelumnya tentang hijaiyah braille yang sudah dipelajari. Guru menjelaskan materi kode hijaiyah braille sekaligus mempraktekkannya langsung dengan peserta didik. Guru mengajari satu persatu peserta didik secara bergantian sambil seringkali melihat kertas panduan kode hijaiyah braille. Hal ini menjadikan peserta didik lain yang belum terlalu paham hanya diam ketika guru sedang bergantian mengajari peserta didik yang lain. Guru mengecek pemahaman peserta didik dengan memasang acak kode huruf hijaiyah braille di papan kemudian peserta didik menebak huruf tersebut dengan meraba. Guru mengulang-ulang kode tersebut guna mempertajam daya ingat dan berharap peserta didik tidak mudah lupa. Diakhir pembelajaran, guru dan peserta didik membuat kesimpulan. Guru memberikan penguatan dan motivasi kepada peserta didik untuk tetap semangat mengikuti setiap pembelajaran. Guru dan peserta didik berdoa bersama membaca surat Al-'Asr untuk menutup kegiatan belajar.</p>

Observasi ke	3
Hari, Tanggal	Senin, 29 Januari 2024

Lama Observasi	09.30-10.41 WIB
Kegiatan	<p>Sebelum mulai pembelajaran, guru mengucapkan salam & menanyakan kabar. Kemudian menanyakan materi yang sebelumnya, mengecek hafalan kode huruf hijaiyah braille & praktek pakai papan tulis braille. Dalam hal ini Galih masih hafal & Anisa sudah lupa. Kemudian guru melanjutkan menyampaikan materi kode hijaiyah braille sambil praktek langsung dibimbing satu-persatu. Selanjutnya pembelajaran membaca dengan alat bantu reglet, guru membuat kode titik braille hijaiyahnya kemudian menuntun peserta didik membaca dengan meraba. Di tahap ini baru Galih yang mencoba karena Anisa masih tahap mengulang-ulang menghafal kode hijaiyah braille masih sering lupa bahkan dari huruf alif. Di sini terlihat guru lebih memperhatikan Galih yang sudah hafal hijaiyah braille walaupun baru beberapa huruf daripada Anisa. Galih juga sudah mulai diperkenalkan buku iqra' braille jilid satu walaupun masih dibimbing dalam membacanya. Kemudian guru mengajari kembali Anisa walaupun guru terlihat sedikit kesal dengan nada agak tinggi ketika menjelaskan karena Anisa sedikit lambat dalam proses berpikirnya. Kegiatan dilakukan berulang-ulang atau drill sesuai kemampuan peserta didik masing-masing. Selama proses pembelajaran jika peserta didik mulai bosan, guru memberikan semangat atau misal memberikan kesempatan peserta didik untuk bercerita apa yang ingin mereka katakan. Guru dan</p>

	peserta didik membuat kesimpulan dilanjut berdoa bersama mengakhiri pelajaran & salaman.
--	------------------------------------------------------------------------------------------

Observasi ke	4
Hari, Tanggal	Senin, 5 Februari 2024
Lama Observasi	09.40-10.30 WIB
Kegiatan	<p>Sebelum pembelajaran guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar kepada Anisa. Hanya satu peserta didik yang berangkat hari ini. Guru menyiapkan papan tulis braille dan membawa buku iqra' braille. Di awal pembelajaran, guru mengecek hafalan hijaiyah braille yang sudah dipelajari peserta didik sebelumnya. Guru memasang kode braille di papan tulis dan membantu peserta didik untuk meraba menebak huruf hijaiyah apa. Anisa ternyata masih sering lupa atau lambat dalam memahami. Guru melakukan pengulangan atau drill empat huruf dari alif, ba, ta, tsa yang sudah dipelajari Anisa. Pengulangan dilakukan pada semua baris yang ada di papan tulis braille. Kemudian guru menambah satu huruf baru yaitu jim. Seringkali Anisa menguap (mengantuk) sehingga belajarnya tidak fokus. Selain itu, Anisa juga masih kesusahan dalam meraba (membedakan antara perkotak bagian untuk menulis satu huruf hijaiyah braille yang terdapat di papan tulis. Guru juga memberikan selingan nyanyian hijaiyah</p>

braille ketika peserta didik sudah mulai bosan. Sebelum akhir pembelajaran peserta didik diminta untuk merapikan braille sendiri. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan. Bel pulang berbunyi, guru memberikan tantangan apabila Anisa bisa menebak dengan benar kode huruf hijaiyah braille nya boleh pulang, kalo tidak nanti nginep di sekolah (guru sambil bercanda). Ternyata Anisa bisa menjawab tidak seperti sebelumnya ketika pembelajaran tidak fokus. Kemudian guru dan peserta didik berdoa bersama membaca surat Al-'Asr.



Lampiran 3 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara ke	:	1
Narasumber / Status	:	(ES) / Guru PAI
Penanya	:	(ZJ)
Tipe wawancara	:	Terstruktur (sudah menyiapkan daftar pertanyaan)
Hari / Tanggal	:	Jum'at, 5 Januari 2024
Waktu	:	08.50 WIB
Lokasi	:	Ruang Kepala Sekolah
Suasana	:	ZJ berangkat bersama temannya sekitar pukul 08.00 WIB. Cuaca sejuk mendung sehingga tidak panas selama perjalanan mengendarai motor. ZJ sampai di SLB Mandiraja pukul 08.41 WIB. Disana keadaan ramai terlihat sedang berlangsung kegiatan olahraga voli oleh beberapa siswa dan guru. ZJ langsung menuju kantor untuk menemui kepala sekolah. Ternyata beliau sedang ada tugas di Semarang. Kemudian menemui guru PAI dan melangsungkan wawancara dalam keadaan yang sedikit bising karena lapangan voli tepat berada di depan kantor.

Inisia		Transkrip
1		
ZJ	:	Baik ibu saya sudah menyediakan pertanyaan supaya lebih, yang pertama bisa dijelaskan dulu identitas diri ibu
ES	:	Identitas diri yaa, eee...nama saya Elis Sutriyati, eee..saya mengampu Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk jenjang SDLB. Di SLB N Mandiraja ini kan ada 3 jenjang : SDLB, SMPLB, SMALB.

ZJ	:	Berarti untuk semua ketunaan nggih ?
ES	:	Untuk semua ketunaan dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis.
ZJ	:	Kemudian eee...saya ingin tau lagi asal usul SLB ini
ES	:	Asal usul SLB ini ya, ee jadi ee saya juga mendengar dari pendirinya ya maksudnya guru senior sekarang sudah pensiun, namanya pak Pardi, pak Setyo, pak Azhar. Beliau dulu guru yang didatangkan dari luar kota, dulu tahun 83. Sekolah ini baru istilahnya babad sawah, baru mau dibuka. Dulunya itu SDLB didirikan taun 1983 namanya SDLB Kebakalan. Nah saya masuk sini itu taun 2014. Jadi mendengar cerita itu ya udah lama juga kan, dari para senior-senior. Terus taun 2016 itu beralih ke Dinas Provinsi itu SK nya turun jadi SLB (sudah sampai jenjang SMA)...
ZJ	:	Kemudian eee metode ibu dan strategi mengajar itu bagaimana, apa yang dilakukan?
ES	:	Metodenya ya, kalo metodenya untuk tiap ketunaan kan berbeda sesuai hambatan yang mereka miliki, kemudian sesuai denga apa potensi yang ada. Jadi kalo saya untuk tunanetra itu memang lebih banyak menggunakan audio. Lebih banyak memperdengarkan murottal dan audio eee hafalan-hafalan, juz 'amma, memberikan contoh bacaan kemudian anak mendengarkan. Eee kalo anak tunarungu...
ZJ	:	Untuk jadwal pembelajaran tunanetra kapan bu?
ES	:	Tunanetra setiap hari senin digabung dengan anak tunadaksa, karena waktunya kurang kalo dibuat satu-satu. Terus sekarang itu kan kita ikut kurikulum baru ya, kurikulum merdeka itu apa namanya, dari Kementerian Agama juga sudah me-launchingkan capaian pembelajaran apa yang harus dicapai oleh masing-masing mapel agama di setiap masing-masing satuan pendidikan. Di SLB juga begitu, tapi kemaren di KKG PAI itu ada kesepakatan disederhanakan lagi itu (sambil menunjukkan dan menjelaskan dokumen).

ZJ	:	Oke ini lebih spesifik ke tunanetra nggih bu sekarang, untuk metode pembelajaran bedanya apa ketika menggunakan K13 sama Merdeka?
ES	:	Ada perbedaan sedikit, K13 itu kan secara saintifik ya, tapi kalo kurikulum Merdeka artinya kita memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplor kemampuannya. Jadi lebih kepada ini potensi apasih yang ada pada anak, jadi kita yang menyesuaikan anak. Jadi kurikulum Merdeka menurut saya lebih fleksibel ya, anak ini bisa apa ya kita ikuti. Bukan anak yang mengikuti kita. Kita sudah punya materi ya, dan capaian pembelajarannya seperti ini. Tapi ketika anak tidak mampu kita tidak bisa memaksakan. Misalnya anak tunanetra mereka lebih suka hafalan, mendengarkan murottal, diulang-ulang, dihafalkan. Sedangkan kita kan menginginkan anak ini menguasai sesuai materi yang diajarkan. Jadi kita sesuaikan...
ZJ	:	Berarti itu mengembangkan potensinya masih berkaitan dengan materi atau terserah mereka
ES	:	Kadang ada yang berkaitan materi, kadang malah diluar materi. Kan eee satuan pendidikan dan juga guru boleh mengembangkan materi yang ada sesuai dengan kondisi di sekolah masing-masing.
ZJ	:	Kemudian mengenai iqra' braille yah bu, saya ingin mengetahui untuk awal mulanya bagaimana bisa disini ada penggunaan iqra' braille yang kata ibu belum lama diterapkan tahun 2023 ?
ES	:	Jadi awal mulanya itu karena saya kan relawan dari Yayasan Amanah Takaful. Kemudian saya biasa membagikan al-qur'an-al-qur'an biasa, al-qur'an yang untuk orang awas. Orang awas itu artinya yang bisa melihat. Dan juga iqra' biasa saya bagikan ke madrasah-madrasah, kemudian ke tpq. Kemudian suatu ketika Yayasan Amanah Takaful ini mengadakan al-qur'an braille. Jadi mendapatkan donatur yang memang al-qur'an braille nya banyak dan harus disalurkan. Yayasan Takaful kan menghubungi saya sebagai relawannya untuk menyalurkan iqra' braille ini dan kebetulan saya mengajar di SLB jadi otomatis langsung datang

	<p>kesini bersama direktornya juga. Saya diberi bantuan al-qur'an braille satu paket, nah ketika saya diberi bantuan al-qur'an braille itu bingung, bagaimana menggunakannya karena belum pernah. Nah hal itu saya langsung ceritakan ke pihak Yayasan. Tetapi saya rasa kondisi kesulitan mengajarkan braille ke siswa ini bukan hanya saya, ketika di pertemuan KKG PAI SLB se-Jawa Tengah itu sama yang lain juga masih bingung mengenai braille. Lalu saya memohon ke Yayasan, tolong kami ajari dulu cara membaca al-qur'an braille ini sebelum mengajarkan pada siswa. Akhirnya ketika saya mengajukan proposal terkait itu di acc oleh Yayasan. Pertemuan pelatihan ke 1 kita berlatih belajar tentang braille, menulis hijaiyah braille dengan menyalin ke buku menggunakan alat khusus. Mengundang Dinas Pendidikan Provinsi, beliau hadir, dari Kepala Kemenag juga hadir, terus dari Pengawas juga hadir. Narasumbernya ada bu Hindatul Latifah, beliau sekarang jadi pengawas PAI di kantor wilayah Yogyakarta. Kami mengundang 22 guru SLB se-Jawa Tengah ke Banjarnegara, di Surya Yudha. Ternyata kegiatan itu diapresiasi sekali.</p>
ZJ	: Kemudian saya ingin tau pas pertama kali itu mengajarkan ke siswa itu bagaimana?
ES	: Iya pas pertama kali mengajarkan anak masih sama ketika saya diajarkan eee narasumber di acara pelatihan juga masih merasa bingung, masih merasa ih ini apasih ya, anak itu masih belum terlalu merespon. Yang digunakan iqra' braille masih 1 jilid. Anak belum bersemangat, anak masih suka untuk belajar eee seperti murottal, mendengarkan...
ZJ	: Tapi menurut ibu metode ini penting atau tidak
ES	: Penting sekali mba, menurut saya penting sekali. Karena apa? Ya seperti kita orang awas ketika kita tidak bisa membaca al-qur'an kan kita tidak bisa maksimal mempelajari isi kandungan al-qur'an. Kita ya kalo misalnya bisa si seperti kita bisa membaca al-qur'an dan itu ada mba

		temen saya guru PAI tunanetra total membaca brailnya itu udah seperti kita orang awas yang membaca al-qur'an gitu. Namanya bu Riris.
ZJ	:	Kemudian untuk iqra' braille itu kan lebih ke pembelajaran BTA nggih bu, untuk disini itu hanya di pembelajaran di kelas, atau ada ekskulnya
ES	:	Ada ekskul BTA dan tilawah. Tapi in ikan kemaren libur lama yah dan ada tes. Dan untuk semester 2 belum mulai lagi. Ada saya yang mengampu juga
ZJ	:	Kalo untuk di proses pembelajaran itu hanya hari tertentu yang ada BTA atau setiap hari ada diselipin gitu
ES	:	Eee itu kalo tunanetra tidak disetiap pembelajaran ada. Soalnya gini 1 jam pembelajaran itu kalo kita yang pasti diselipin itu ayat-ayat juz 'amma hafalannya. Kalo kurikulum merdeka di fase A itu hijaiyah dari alif sampai ya belum tentu bisa selesai. Jadi baru seputar itu. Ibaratnya untuk jenjang SDLB itu bisa menguasai huruf hijaiyah sampai selesai itu bagus banget.
ZJ	:	Berarti sekarang bagaimana bu pemanfaatan iqra' braille itu sendiri?
ES	:	Ini saya harus perjuangkan. Saya harus belajar lagi, belajar terus untuk bisa mengajarkan minimal hijaiyah braille sampaikan kepada anak-anak. Saya juga membuat kelompok belajar dengan guru.
ZJ	:	Ibu ada buku iqra' braille nya?
ES	:	Iya ada sebentar... (mengambil dan menunjukkan)
ZJ	:	Dan untuk ke anak-anak ibu baru sekali atau beberapa kali mengenalkan iqra' braille ini
ES	:	Dalam beberapa semester tahun sebelumnya beberapa kali sudah
ZJ	:	Untuk pembelajaran BTA nggih bu untuk Langkah-langkahnya bagaimana?
ES	:	Kalo untuk tunanetra kita memperkenalkan huruf dulu alif sampai ya, huruf dasarnya dulu. Mendengarkan audio bunyi hurufnya dulu. Untuk bentuk hurufnya dijelaskan. Kalo pake braille harus diraba, dengan meraba. Kita tuntun. Kalau hafalan minimal sampai al-lahab.

ZJ	:	Kemudian evaluasi pembelajaran bentuknya apa saja
ES	:	Kemaren dengan tertulis dan lisan. Kalo tertulis juga dibantu oleh guru kelasnya dibacakan. Misalnya kan saya memberikan soal secara lisan lalu anak menjawab. Yang kedua praktek, misalnya menyebutkan bunyi ayat.
ZJ	:	Kalo untuk tunanetra ini ada ketunaan ganda tidak bu
ES	:	Eee kalo Hafidz Abdul Rahman itu seperti ada autisnya. Suka tertawa sendiri.

Wawancara ke	:	2
Narasumber / Status	:	(NI) / Kepala Sekolah
Penanya	:	(ZJ)
Tipe wawancara	:	Terstruktur (sudah menyiapkan daftar pertanyaan)
Hari / Tanggal	:	Senin, 8 Januari 2024
Waktu	:	08.10 WIB
Lokasi	:	Ruang Kepala Sekolah
Suasana	:	ZJ berangkat dari rumah saudara di daerah Mandiraja sekitar pukul 07.50 WIB. ZJ sampai di SLB Mandiraja pukul 07.54 WIB karena perjalanan dekat. Sesampainya disana siswa dan guru sedang melaksanakan kegiatan upacara di halaman sekolah. Upacara selesai sekitar pukul 08.00 WIB kemudian ZJ langsung menemui ibu kepala sekolah di kantor.

Inisia	Transkrip	
1		
ZJ	:	Yang pertama jelaskan identitas diri ibu dulu

NI	:	Oiya..nggih, perkenalkan nggih mba, perkenalkan nama saya adalah Ninik Indrawati, yang dituakan disini sebagai kepala sekolah mulai tertanggal 7 Januari 2022 berarti hampir 2 tahun untuk bulan ini nggih.
ZJ	:	Kemudian saya ingin tau bu tentang seputar SLB ini. Mungkin ibu tau tentang sejarah asal usul sedikit tentang SLB ini
NI	:	Nggih bisa saya, sudah sering baca-baca ini iya tentang apa yang ada disini. SLB ini lahirnya tahun 82. Tahun 82 dengan dulunya itu namanya bukan SLB mba, dulu SD. Jadinya mengadopsi siswa-siswa usia SD baik itu karena negeri nggih, diwajibkan untuk penerimaan dari jenjang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan kalo mungkin ada tunalaras. Nah perjalanan kesininya...karena pada waktu itu SLB mencakupnya cuman SD. Lulusan disini bingung kan mba, mau melanjutkan dimana, di sekolah umum itu tidak mungkin. Eeee karena pada waktu dulu kan tidak ada inklusi, inklusi itu belum ada, inklusi itu kan baru-baru ini dan yang diinklusi kan ngga ada persyaratan khusus yaitu di iq normal. Nah bagaimana untuk yang tunagrahita, bagaimana untuk tunadaksa yang..., bagaimana untuk tuna eee rungu yang...nggak bisa, di sekolah umum nanti terjadinya yang malah yang istilah saat ini bulliying itu ya. Anak ada pembiaran, ada bulliying dari teman, ada yang eee merepotkan di dalam kelas. Sehingga terbentuklah dari dinas itu untuk penyatuan apa ya, dari status sdlb jadi slb.
ZJ	:	Itu taun berapa bu
NI	:	Itu penyatuan itu saya kurang paham, ya kalo disini taun pinter ya pak Sus (sambil bertanya ke guru TU). 2016 nek dadi slb ki. Iya taun 2016 jadi SLB sehingga jenjangnya kan dari SD, SMP, SMA. Anak-anak lulusan sini bisa kita tampung lagi untuk kelulusannya eee sampai SMA. Begitu sejarahnya.
ZJ	:	Baik kemudian eee untuk kurikulum kebijakan sekolah apa saja bu? Kemudian ciri sekolah ini

NI	:	Untuk kurikulum itu sesuai apa ya, eee regulasi yang ada dari pemerintah dari Dinas Pendidikan. Kita juga dulu kan ya murid-murid ada kurikulum ktsp, ada kurikulum 13, ada kurikulum yang sekarang eee kurikulum merdeka. Nah kita ikut semua. Sekarang sudah mengikuti kurikulum merdeka mandiri berubah. Kurikulum merdekanya kami kami memilih di mandiri berubah belum berani mengambil mandiri berbagi karena kalau suah memilih mandiri berbagi konsekuensinya banyak dan tidak bisa merubah ketika dibawahnya. Kalo di mandiri berubah masih bisa pindah ke mandiri berbagi.
ZJ	:	Untuk disini ibu ibu ikut ngajar juga atau tidak
NI	:	Sebenarnya karena sikon aja ya saya ikut ngajar. Sebetulnya kalo gurunya terpenuhi, disini kan gurunya kurang. Apalagi kemaren pensiun, ada yang diterima jadi pengawas, terus ini guru 2 kami PPG Prajab. Itu termasuk kurang sekali sehingga kadang saya ikut pembelajaran untuk tunarungu, bina wicara... Kita itu terkendala kurangnya pengajar dan kurangnya tempat untuk belajar. Sehingga nanti njenengan proses yang tunanetra itu sempit ruangan belajarnya. Sebetulnya untuk pembelajaran yang normatif belum pas. Tapi bagaimana lagi wong ruang perpustakaan aja kami buat ruang kelas. Karena ngga ada ini, jumlah muridnya banyak ruangnya sedikit.
ZJ	:	Jumlahnya berapa bu guru disini
NI	:	28
ZJ	:	Untuk PAI
NI	:	Ada 2
ZJ	:	Berarti banyak guru yang merangkap nggih bu
NI	:	Iya untungnya kalo sekarang itu kan eee di kurikulum merdeka kan pembelajarannya kan sesuai fase. Untungnya disitu. Sesuai fase terus capaiannya disesuaikan dengan diferensiai, itu menguntungkan sekali.

		Jadinya sekelompok satu fase dikumpulkan kan ngga masalah kami kan, nanti pembelajarannya diferensiasi beda beda. Karena karakteristiknya yang memang beda. Sebetulnya teradopsi sekali itu kurikulum merdeka.
NI	:	Gimana lagi ada lagi?
ZJ	:	Untuk ekstrakurikuler atau intrakurikuler disini
NI	:	Ada, intrakurikuler kan sistemnya akademik kan ya yang ada pembelajaran di dalam kelas. Ekstrakurikuler nanti mba nya bisa liat eee mulai hari in ikan sudah bisa dari bidang seni, olahraga dan keterampilan. Seni itu nanti ada pantomime, ada nari, ada cipta baca puisi, ada lain-lain lupa saya. Terus yang keterampilan ada tata boga, tata rias, tata busana, terus yang olahraga ada boci. Saya bilang yang mbae belum begitu familiar ya. Ada boci olahraga yang bisa dilombakan sampai Tingkat Nasional. Itu anak-anak down syndrome itu tunagrahita tempatnya di belakang itu. Nanti boci bagaimana nanti mbae bisa liat. Anaknya lucu-lucu ya karena tunagrahita .
ZJ	:	Kalo PAI ini ekstranya apa aja bu
NI	:	PAI btq, btg itu yang paling hits, tapi saya anu jane pengennya itu ekstranya tidak hanya itu. Anak tunarungu belum keadopsi kan bisa nanti menggunakan isyarat.
ZJ	:	Kemudian ini bu, yang terkait tunanetra nggih bu, untuk metode iqra' braille itu bagaimana asal mulanya bisa diterapkan disini
NI	:	Asal mulanya ya dari kebutuhan. Kebutuhan akan eee apa, sebetulnya bukan minat wong anake nek ditakoni ya ora mesti gelem. Eee latian braille kan ngga mudah mba. Iya kan kebutuhan pemenuhan kompetensi siswa kan yang di dalam CP kan adanya bahwa anak bisa baca. Kalo hafalan saya percaya mereka cepet banget hafal anak tunanetra itu. Tapi untuk baca braille tidak semua anak itu cepet bisa karena memang braille itu kan ada ketentuannya to mba, ada rigririt sama kertas yang untuk timpaan terus ada tusing untuk nusuk-nusuk. Nanti kan jenengan perdalam di ke bu Afni. Tanya ke bu Afni.

ZJ	:	Jadi pertama kali ide, itu kan katanya baru ya bu 2023
NI	:	Iya memang baru, memang baru, pencetusnya memang dari diklat itu ya tentang kebutuhan kompetensi anak untuk bisa baca dengan braille hijaiyahnya itu dengan braille. Tidak hanya dia mendengarkan saja menirukan. Sekarang itu ada al-qur'an braille nah kompetensi anak kan harus menjurus bisa baca al-qur'an braille.
ZJ	:	Selama diterapkan apakah ada hambatan atau...
NI	:	Kalo nanti sampai hambatan njenengan tanya sama bu Elis ya, karena yang pelaksanaan kan ada bu Elis, kalo saya yang ucapkan mbok slewa dengan bu Elis. Hambatan itu kan kalo dari sisi sekolah aja ya, seringnya tidak masuk anak. Ada diawaroh soko ngendi nek ora masuk...saya tuh sering ws to ayo tingkatkan apay a, minat mereka untuk masuk sekolah. Nah kalo dia masuk kan kita ajari. Tapi kan kadang ngga, tergantung orang tuanya kan nganter tidak. Lah itu distulah untuk sisi kendala sekolah itu karena anak itu daglong masuk. Kalo strateginya nanti njenengan langsung ke bu Elis, stategi pendekatan pembelajaran itu kesulitannya Dimana ke bu Elis. Jadi beda sekali dengan anak reguler, kalo anak reguler eee namanya anu kan biasanya sok didahulukan oleh orang tuanya kalo ini kadang entar-entar lah seperti upacara tadi, eee untuk kedatangan itu untuk selesai penuh tapi diawal kan masih kosong.
ZJ	:	Kemudian untuk ciri sekolah, apakah disini memiliki ciri khusus
NI	:	Kalo ciri khusus untuk membedakan dengan SLB lainnya itu ngga ada mba, karena hampir sama terutama untuk yang negeri penanganannya hampir sama. Kalo mau membedakan dengan SD, SMP, SMA yang lain yaitu disini ada pembelajaran program khusus, ruangnya juga setingannya juga program khusus. Contoh nanti mbae bisa liat ada ruang terapi, terus dipojok sana ada ruang bina wicara itu untuk anak yang tunarungu, peralatannya juga beda, tidak ada papan tulis, adanya kaca, headphone, mic, itu untuk mengakses latihan bicara...

ZJ	:	Kemudian ada yang mengatakan SLB ini juga lebih mengedepankan vokasi. Apa itu benar bu?
NI	:	Iya memang, untuk taun-taun ini itu kebijakannya seperti itu, walaupun secara pribadi tidak setuju, karena apa? Walaupun kedepankan vokasi itu kalo secara akademik dia mampu, menurut sayai tu. Iya benar itu untuk regulasi kebijakan itu betul mengedepankan vokasi itu harapannya untuk kemandirian biar keluar dari sini yang pintar ikut ekstra jait bisa buka di rumah. Yang disini misal kriya kayu intinya di rumah bisa buka. Menurut saya sebetulnya akademik, anak bisa kuat membaca berhitung. Nanti ada kata mengukur meja, dia tau kata mengukur tidak hanya vokasi saja. Misal ini berapa ukurannya, terus dijawab 15 cm, saya sering...(sambil ketawa) membenarkan centi meter...oiyaya. Saya tu jan seneng ngledeki anak anak itu lucu-lucu mba...

Wawancara ke	:	3
Narasumber / Status	:	Hafidz & Galih (H & G) / Anak Tunanetra
Penanya	:	(ZJ)
Tipe wawancara	:	Tidak terstruktur
Hari / Tanggal	:	Senin, 8 Januari 2024
Waktu	:	10.05 WIB
Lokasi	:	Ruang kelas tunanetra
Suasana	:	Sedang berlangsung proses pembelajaran tunanetra, Yang berangkat hanya 2 siswa. Bu Elis mengajari materi hijaiyah braille.

Inisial	Transkrip
----------------	------------------

ZJ	:	Kalo mas Hafid rumahnya dimana?
H	:	Panarusan wetan
ZJ	:	Kalo ke sekolah dianter siapa?
H	:	Bapak karo ibune koh, mama Suratmi
ZJ	:	Coba nama Panjang Hafid siapa
H	:	Haaafid...Abdul Rohman (dibantu)
ZJ	:	Nah iya pinter
ZJ		Coba mba Zahra mau tanya, tadi habis belajar apa ya
H		Hijaiyah
ZJ		Hijaiyah apa
ZJ		Ini pake kaya gini apa kode-kode
H		Hijaiyah..satu.. (maksudnya braille)
ZJ		Namanya apa
H		Hijaiyah braille
ZJ		Suka apa ngga Hafid
H		Suka mbok
ZJ		Mau belajar lagi besok?
H		Iya mau belajar lagi
ZJ		Tujuan apa belajar ini hijaiyah braille, supaya Hafid apa?
H		Bisa membaca...hijaiyah alif braille terus al-qur'an (dibantu)
ZJ		Kalo hafalan udah sampe mana hafid
H		Al-Lahab
H	:	Besok minggu depan Bu Elis ya belajar lagi yaa
ZJ		Kalo Pelajaran agama Hafid udah belajar apa, hafalan udah, hijaiyah braille yah ini, terus sholat, Hafid sholat ngga dirumah?
H		Iya sholat lah
ZJ		Iya coba apa aja sholat 5 waktu
H		Shubuh, dhuhur, ashar...magrib dan isya
ZJ		Iyaa
ZJ		Haafid semangat sekolah yah

H	Semangat koh bu Elis koh...
ZJ	Kalo menurut Hafid, bu Elis enak ngga ngajarnya
H	Iya enak koh, bu Elis ya gapapa, enak banget koh
ZJ	Terus kalo Galih, ayo mas Galih mba Zahra tanya boleh?
ZJ	Mas Galih rumahnya Dimana
G	Kebutuh
ZJ	Kalo ke sekolah sama siapa
G	Mama
ZJ	Suka belajar apa mas Galih di sekolah
G	Aku sih lebih suka...menggambar kartun (dibantu guru)
ZJ	Kalo Pelajaran tadi bu Elis belajar apa sama Hafid
H	Huruf hijaiyah
ZJ	Mas Galih ko tadi gamau belajar hijaiyah braille, kenapa?
G	Maksudnya kartun yang kusuka ini..sukanya gambar
ZJ	Kalo pelajaran agama Sukanya apa belajarnya
G	Sukanya gambar (dibantu guru), sambil gambar nunjukkin hasilnya
ZJ	Mas galih kalo di rumah shola tapa ngga, shola tapa aja
G	Shubuh dhuhur ashar maghrib...
ZJ	Iiisya
H	Mba Zahra sholatnya Dimana
ZJ	Iya di rumah
ZJ	Coba yuh mas Galih sama mas Hafid hafalan, mau yah sama mba zahra, yuk penginnya apa, surat apa mas Galih
G	Semuanya...
ZJ	Coba al-fatihah
G	Sampe ayat kursi aja
H	(Terus bertanya aktif), besok mba zahra kesini lagi...
ZJ	Iya insyallah
H	Selasa
G	Kalo agama hari senin

ZJ		Coba mas Galih mau bisa membaca al-qur'an atau ngga
G		Mau
ZJ		Berarti kalo mau gimana, belajar mau yah senin

Wawancara ke	:	4
Narasumber / Status	:	(AF) / Guru PAI
Penanya	:	(ZJ)
Tipe wawancara	:	Terstruktur (sudah menyiapkan daftar pertanyaan)
Hari / Tanggal	:	Rabu, 17 Januari 2024
Waktu	:	09.30 WIB
Lokasi	:	Kantor Sekolah
Suasana	:	ZJ berangkat bersama temannya mengendarai motor sekitar pukul 07.45 WIB. ZJ sampai di SLB Mandiraja sekitar pukul 09.15 WIB. Terlihat beberapa siswa sedang duduk diluar kelas, jalan, dan membeli jajan. Rupanya sedang memasuki jam istirahat sekolah. Tetapi tidak membuat lingkungan gaduh melainkan suasananya tetap tenang. ZJ langsung bergegas menuju kantor.

Inisial		Transkrip
ZJ	:	Untuk identitas diri bapak, perkenalkan terlebih dahulu
AF	:	Nama saya Fuad Bawazir, panggilnya pak Fuad, eee rumahnya sini aja Kebakalan.
ZJ	:	Berarti pak Fuad mengajar tingkat?
AF	:	Kalo besok berarti SD, SMP, SMA
ZJ	:	Untuk jadwalnya itu hari apa aja

AF	:	Seminggu sekali, nah karena kebetulan besok kan saya ngajarnya SD sampe SMA...berarti nanti kelas A itu dicampur sama kelas D di hari Senin jam tengah 10.
ZJ	:	Berarti untuk anak tunanetra di SMP SMA ada atau tidak pak
AF	:	Ngga ada
ZJ	:	Berarti belum pernah mengajar anak tunanetra
AF	:	Sudah, sudah pernah.
ZJ	:	Kalo metodenya apa yang bapak gunakan waktu itu
AF	:	Tergantung anaknya, Misalnya si a sama si b tetep perlakuannya beda karena kadang anak tunanetranya kadang...kalo ini malah anak tunanetranya ada yang semiautis. Jadi perlakuannya beda. Kalo saya sering kebanyakan menggunakan audio tapi tetep dicontohkan tapi tetep dibimbing tangannya ikut itu...
ZJ	:	Kalo bentuk evaluasinya bagaimana
AF	:	Tergantung kemampuan anaknya sampe mana. Tertulis ada, praktek juga
ZJ	:	Dan untuk saya ingin...tau pak mengenai iqra' braille dulunya bagaimana kenapa bisa diterapkan disini dan mulai kapan
AF	:	Sama Yayasan Takaful Kerjasama, ada pelatihan
ZJ	:	Menurut bapak iqra' braille penting atau tidak
AF	:	Penting, karena untuk dasar awal anak bisa baca kan tetep dari iqra
ZJ	:	Berarti kendala/hambatan kira-kira apa saja dari guru ataupun siswanya
AF	:	Kalo dari siswa paling dari segi pemahaman, kalo dari guru pun saya dasarnya braille kan...kalo saya PAI dulu dikuliah kan ngga ada...tentang keluar biasaan ini. Murni PAI. Paling kendalanya itu saya harus terus belajar, pake buku panduan. Kalo dari anak mungkin, kan ada guru tunanetra juga, kata mereka malah lebih susah orang kaya kita normal belajar braille ketimbang orang apa anak braille belajar braille, sebenarnya kalo terbiasa insyaallah bisa sih..

ZJ	:	Ooh nggih, berarti bagaimana untuk mengatur jadwal belajar iqra' braille nya
AF	:	Diselingi setiap pembelajaran PAI
ZJ		Berarti kenapa susah pak pake itu (alat lagi), lebih kecil lubangnya?
AF		Iya lebih kecil banget
ZJ		Jadi siswa direkomendasiin pake alat braille baca
AF		Iya karena mudah klo buat nulis, soalnya kan dibalik juga, cetakannya juga gede, disini gapunya..
ZJ	:	Oke untuk memperjelas saya ingin bertanya, eee alat atau media apa saja yang disediakan atau digunakan untuk pembelajaran hijaiyah braille
AF		Kalo alatnya ada papan braille sama reglet dan penusuknya. Kalo pelengkapannya ada iqra' braille untuk menunjang membacanya
ZJ		Kan sebenarnya langsung ke reglet yah kalo hijaiyah, kenapa harus pake papan braille
AF		Kalo harus pake papan braille itu sesuai denga napa kemampuan anak, kebetulan memang belum bisa apa yah menusuk..memang kecil memang sulit harus ada tahapannya dari papan braille dulu itupun belajar menulispun sama kya menusuk ke 6 lubang. Itu kemampuan anak itu berbeda-beda
ZJ		Kemudian untuk Langkah atau urutannya itu gimana terus waktunya
AF		Kalo waktunya kita tidak bisa memaksakan ya soalnya sesuai kemampuan anak seberapa anak bisa paham. Tahapannya sama dari pengenalan huruf alif sampe ya, hafalan dulu alif ba ta tsa jim kha kho sampe ya, kemudian pengenalan bentuk hurufnya dari titik braille itu. Alif ada titik satu terus ba titik dua...
ZJ		Coba jelaskan apa saja faktor siswanya itu membuat proses pembelajaran belum maksimal
AF		Kalo dari Anisa, menurutku dia sebenarnya paham tapi setelah paham dia lupa karena dia agak memang pemahamannya agak lama loadingnya lama. Ini tad ikan kalo di dalam kelas dia paham tapi entah besok, tapi

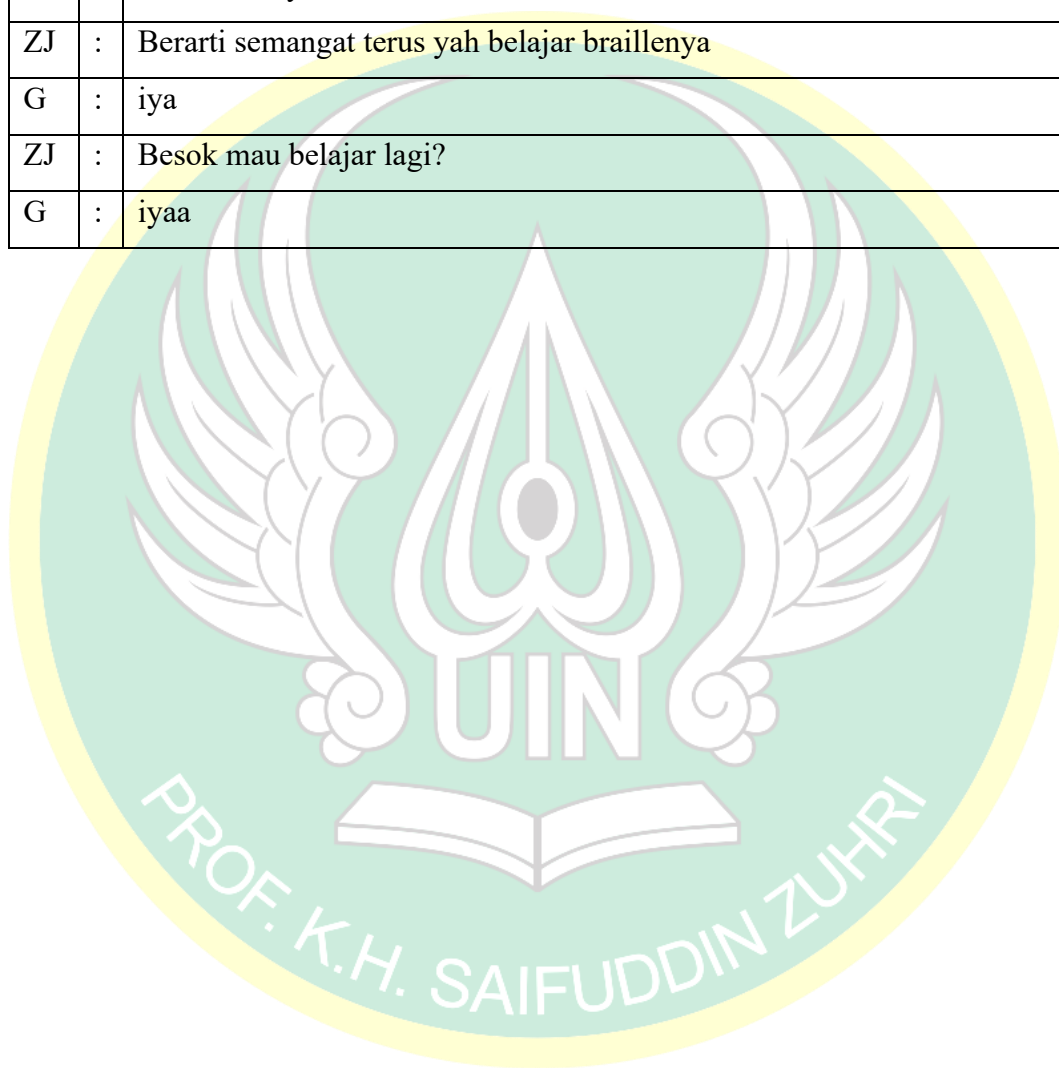
	harus berulang-ulang. Kalo Galih cepet, iya kalo yang paling bisa memahami si Galih. Dia udah bisa sampe membaca braille yang di iqra' nya bisa insyaAllah kalo Cuma alif ba ta sama harokat. Kalo yang lain Hafidz itu masih sama masih bisa baca tapi hampir sama kaya Anisa tapi dia cenderung ke autis jadi dia agak susah diatur, jadi gimana ya kalo belajar harus ada selingan yang lain gitu
ZJ	Kalo anak ngga berangkat itu biasanya kenapa...
AF	Biasanya anaknya kadang moodnya jadi ketinggalan materi, tapi kalo anak kaya gin ikan susah susah gampang

Wawancara ke	:	6
Narasumber / Status	:	Anisa (A) & Galih (G) / Anak tunanetra
Penanya	:	(ZJ)
Tipe wawancara	:	Tidak terstruktur
Hari / Tanggal	:	Senin, 22 Januari 2024
Waktu	:	10.30 WIB
Lokasi	:	Ruang kelas
Suasana	:	Proses pembelajaran

Inisial	Transkrip	
ZJ	:	Anisa, mba Zahra boleh tanya-tanya yah
A	:	Iya boleh
ZJ	:	Namanya siapa
A	:	Anisa siapa.. Anisa Uhairoh
ZJ	:	Anisa seneng sekolah
A	:	Senang

ZJ	:	Anisa udah belajar apa aja
A	:	Ini...
ZJ	:	Ini tadi belajar apa
A	:	Braille
ZJ	:	Biar apa belajar braille
A	:	Biar hafal...
ZJ	:	Anisa pengen ngga bisa membaca Al-Qur'an
A	:	Iya
ZJ	:	Hafalannya udah sampe mana, al-fatihah bisa? coba
A	:	Bisa
ZJ	:	Terus anisa suka ngga belajar braille
A	:	Suka
ZJ	:	Kenapa suka
A	:	Aku maunya ini
ZJ	:	Berarti udah hafal huruf hijaiyah yah
A	:	Udah (sambil melafalkan)
ZJ	:	Belajar braille susah apa ngga menurut anisa
A	:	Ngga
ZJ	:	Pernah diajar pak Fuad atau ngga
G	:	Pernah dulu
ZJ	:	Hmm coba Galih suka ngga belajar braille
G	:	Suka...
ZJ	:	Kalo suka kenapa
G	:	Kan belum hafal huruf
ZJ	:	Udah bisa baca al-qur'an belum
G	:	Ngga bisa
ZJ	:	Kalo hafalan udah sampe apa
G	:	Gatau
ZJ	:	Coba surat yang gampang al-fatihah
G	:	(sambil melafalkan)

ZJ	:	Oke pinter yah
ZJ	:	Galih seneng ke sekolah?
G	:	Iya belajar dong
ZJ	:	Belajar braille ada kesulitan ngga
G	:	Ngga
ZJ	:	Udah hafal yah
ZJ	:	Berarti semangat terus yah belajar braille nya
G	:	iya
ZJ	:	Besok mau belajar lagi?
G	:	iyaa



Lampiran 4 Hasil Dokumentasi

MODUL AJAR

MODUL AJAR

Nama	: Elis Sutriyati, S.Pd.I
Unit Kerja	: SLB Negeri Mandiraja
Tahun disusun	: 2024
Jenjang	: SDLB
Kelas	: 3 Tuna netra
Semester	: II
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit / 1x Pertemuan

TUJUAN PEMBELAJARAN

Fase A

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan mengenal huruf hijaiyah braille dan harakatnya, huruf hijaiyah braille bersambung, dan kemampuan membaca surah-surah pendek Al-Qur'an braille dengan baik.

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mengetahui huruf hijaiyah braille, harakat sederhana (fathah, kasrah, dhammah), melafalkan huruf hijaiyah dan harakat secara lengkap.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

2. Melafalkan huruf-huruf hijaiyah braille dan harakatnya dengan benar
3. Menulis huruf-huruf hijaiyah braille dan harakatnya dengan benar

KATA KUNCI

Huruf hijaiyah braille, harakat, Menyebutkan, melafalkan, membaca, menulis, menghafal

PERTANYAAN PEMANTIK

- o Tahukah kalian huruf hijaiyah?
- o Adakah di antara kalian yang mampu membaca al-Qur'an (braille)?

PROFIL PELAJAR PANCASILA

Peserta Mengenal sifat-sifat utama Tuhan bahwa Dia Maha Esa dan Dia adalah Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan membangun hubungan cinta dan sayang antara dirinya dengan Tuhan.

MEDIA BELAJAR

Buku Iqra Braille,reglet,stylus, Speaker aktif/audio , flashdis.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pengaturan Siswa	: Individu dan berkelompok
Metode	: Model Thing Pair Share (TPS)
Asesmen	: Individu dan kelompok
Jenis asesmen	: Performa masing-masing siswa

URUTAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Kesatu

- Apersepsi
 1. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama
 2. Guru menyapa dengan menanyakan kabar, misalnya dengan kata "Apa kabar kalian hari ini?"
 3. Memeriksa kehadiran, kerapian, posisi, dan tempat duduk yang benar
 4. Memusatkan konsentrasi anak dengan bertanya, sebagaimana di buku siswa
 5. Menyampaikan materi pokok dan meminta peserta didik menyimak tujuan pembelajaran beserta peta konsep
- Kegiatan Inti (Reading a Load)
 1. Guru membagi kelompok
 2. Guru mencontohkan bacaan dengan keras huruf demi huruf dan diikuti semua peserta didik
 3. Guru memperhatikan bacaan yang paling bagus dari peserta didik
 4. Beberapa Peserta didik yang paling bagus bacaannya diminta bergantian membacakan dengan keras, peserta didik yang lain mendengarkan sambil melihat tulisan braille hijaiyah
 5. Setiap kelompok diminta membaca dengan keras secara bergantian antar kelompok
 6. Setiap kelompok mengutus satu anggota untuk diminta membaca keras
 7. Guru mengajak peserta didik membaca keras bersama-sama
 8. Guru mengulang membaca keras beberapa kali sampai semua bacaan peserta didik dianggap cukup tartil dan lancar
- Kegiatan Penutup
 1. Guru memberikan penguatan materi huruf-huruf hijaiyah (braille) dengan cara membacakan ulang diikuti peserta didik
 2. Guru menyampaikan tugas belajar di rumah dengan meminta dipandu orang tua atau keluarga yang mampu membaca huruf hijaiyah (braille).
 3. Guru mengajak berdoa untuk mengakhiri proses pembelajaran
 4. Guru menyampaikan salam penutup.

REFLEKSI GURU

1. Apakah kegiatan belajar berhasil?
2. Apa yang menurutmu berhasil?
3. Kesulitan apa yang dialami?
4. Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?
5. Apakah seluruh siswa mengikuti pelajaran dengan baik?

KRITERIA MENGUKUR KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN DAN ASESMEN

Sikap Spiritual

Teknik Penilaian : Observasi

Instrumen Penilaian : Jurnal dan Rubrik Jurnal

NO	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak Lanjut
1.					
2.					
3.					

Rubrik

NO	Nama	Sikap	Indikator	SL	SR	KD	TP
1.		Ketaatan Beribadah	Membiasakan membaca huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar				
2.							
3.							

Teknik Penilaian : Penilaian Diri

Instrumen Penilaian : Rubrik

Butir Sikap : Ketaatan Beribadah

Nama Peserta Didik :

NO	Indikator	SL	SR	KD	TP
1.	Aku membiasakan membaca Al-Qur'an dengan benar				
2.					
3.					

Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman

Instrumen Penilaian : Rubrik

Butir Sikap : Ketaatan Beribadah

Nama Peserta Didik :

NO	Indikator	SL	SR	KD	TP
1.	Temanku membiasakan membaca Al-Qur'an dengan benar				
2.					

Keterangan

SL = Selalu : sangat baik

SR = Sering : baik

KD = Kadang-kadang : cukup

TP = Tidak Pernah : perlu bimbingan

SIKAP SOSIAL

Teknik Penilaian : Observasi

Instrumen Penilaian : Jurnal dan Rubrik

Jurnal :

NO	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak Lanjut
1.				Kasih Sayang	
2.					
3.					

PENGETAHUAN

Teknik Penilaian : Tulisan

Instrumen Penilaian : Soal

No	Indikator	Instrumen	Skor
1.	Menyebutkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar	Sebutkan semua huruf hijaiyah dengan benar!	75
2.	Menyebutkan harakat dengan benar	Sebutkan semua harakat huruf hijaiyah dengan benar!	25

Banjarnegara, Januari 2024

Mengetahui :

Kepala Sekolah



Ninik Indrawati, S.Pd

NIP. 196901152000032006

Guru Mata Pelajaran PAI

Elis Sutriyati, S.Pd.I

NIP. 198203132023212008

Berdoa dan menyanyikan yel-yel mengawali pembelajaran



Guru memasang kode hijaiyah braille ke media papan tulis braille sambil menjelaskan



Guru menuntun peserta didik membaca kode setiap huruf hijaiyah braille



Peserta didik praktek mandiri

menulis dan membaca huruf hijaiyah braille menggunakan media papan tulis braille



Tahap selanjutnya penggunaan media reglet stylus



Tahap selanjutnya penggunaan media iqra braille jilid 1



Berdoa di
akhir
pembelajaran
dan salaman



Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB N Mandiraja

K.H. SAIFUDDIN ZUB



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan peserta didik tunanetra



Buku Workshop Membaca Al-Qur'an Braille
bagi Guru PAI SLB Provinsi Jawa Tengah

Lampiran 5 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.4065/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/12/2022
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

07 Desember 2022

Kepada
Yth. Elis Sutriyati, S.Pd.I
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

- | | |
|--------------------|--------------------------|
| 1. Nama | : Zahratul Jannah |
| 2. NIM | : 2017402151 |
| 3. Semester | : 5 (Lima) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Tahun Akademik | : 2022/2023 |

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|-----------------------------|
| 1. Objek | : Anak Berkebutuhan Khusus |
| 2. Tempat / Lokasi | : SLB Negeri Mandiraja |
| 3. Tanggal Observasi | : 08-12-2022 s.d 22-12-2022 |

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 6 Surat Permohonan Ijin Riset Individu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.6058/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/12/2023
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Riset Individu

11 Desember 2023

Kepada
Yth. Kepala SLBN Mandiraja
Kec. Mandiraja
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Nama | : Zahratul Jannah |
| 2. NIM | : 2017402151 |
| 3. Semester | : 7 (Tujuh) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Desa Karangduren Rt 03 Rw 01 kecamatan Sokaraja kabupaten Banyumas provinsi Jawa tengah |
| 6. Judul | : Pemanfaatan Media Iqra' Braille dalam Pembelajaran BTA bagi Anak Tunanetra di SLB N Mandiraja |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|-----------------------------------------------------------|
| 1. Objek | : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunanetra |
| 2. Tempat / Lokasi | : SLB N Mandiraja |
| 3. Tanggal Riset | : 12-12-2023 s/d 12-02-2024 |
| 4. Metode Penelitian | : Metode Penelitian Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Tembusan :

1. Kepala SLB N Mandiraja

Lampiran 7 Surat Balasan Riset Individu



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI MANDIRAJA
Jalan Raya Merden-Kebakalan Desa Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara 53473
Telp. (0286) 5211454 Surat Elektronik slbnegerimandiraja@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 421.8/013/II/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : NINIK INDRAWATI, S.Pd
NIP : 19690115 200003 2 006
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Negeri Mandiraja
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah

Menerangkan bahwa:

Nama : Zahratul Jannah
NIM : 2017402151
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin
Zuhri Purwokerto
Judul Skripsi : Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran BTA
Berdasarkan Huruf Braille bagi Anak Tunanetra di
SLB N Mandiraja Banjarnegara

Telah mengadakan penelitian selama 2 Bulan, yaitu pada tanggal 12 Desember 2023 – 12 Februari 2024 di SLB Negeri Mandiraja.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mandiraja, 12 Februari 2023

Kepala SLB N Mandiraja



NINIK INDRAWATI, S.Pd
NIP. 19690115 200003 2 006

Lampiran 8 Blangko Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Zahratul Jannah
NIM : 2017402151
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I.
Judul : Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis Huruf Braille bagi Anak Tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	15 Mei 2023	Menyusun proposal sesuai panduan skripsi		
2.	4 Juli 2023	Susunan kalimat sesuaikan EYD, perhatikan footnote		
3.	9 Juli 2023	Revisi pengumpulan data & Daftpus		
4.	10 Agustus 2023	Melengkapi LB & editing		
5.	14 Agustus 2023	Acc semprop		
6.	11 Desember 2023	Bab 1-3		
7.	24 Desember 2023	Instrumen pengumpulan data, belajar coding		
8.	2 Februari 2024	Teknik penulisan, footnote		
9.	8 Februari 2024	Penelitian terdahulu, cara menyusun bab 4		
10.	22 Februari 2024	Dokumentasi modul ajar bab 4		
11.	28 Februari 2024	Revisi bab 4 x 5		
12.	13 Maret 2024	Acc		

Purwokerto, 13 Maret 2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Pembimbing,

Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Lampiran 9 Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQASYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Zahratul Jannah
NIM : 2017402151
Jurusan : Pendidikan Islam
Semester / Program Studi : 8 / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Baca
Tulis Al-Qur'an Berbasis Huruf Braille bagi Anak
Tunanetra di SLB N Mandiraja Banjarnegara


Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqasyahkan dan yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik sebagaimana yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.


Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Purwokerto, 13 Maret 2024

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI


Dewi Ariyani, S.Th.I., M. Pd. I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Dosen Pembimbing


Dewi Ariyani, S.Th.I., M. Pd. I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Lampiran 10 Surat Keterangan Telah Mengikuti Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.2939/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul:

PEMANFAATAN MEDIA IQRA' BRAILLE DALAM PEMBELAJARAN BTA BAGI ANAK TUNANETRA DI SLB N MANDIRAJA BANJARNEGARA

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Zahratul Jannah
NIM : 2017402151
Semester : 6
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 18 September 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 04 Oktober 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI


Ranman Affandi, S.Ag., M.Si.
196808032005011001

Lampiran II Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-305/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Zahratul Jannah
NIM : 2017402151
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Senin, 15 Januari 2024
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 16 Januari 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 12 Sertifikat Lulus BTA PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/19842/16/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ZHRATUL JANNAH
NIM : 2017402151

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	83
# Tartil	:	75
# Imla`	:	70
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	75




Purwokerto, 16 Sept 2020


ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page 1/1

CS

Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE
(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24712/2020

This is to certify that

Name	: ZAHRATUL JANNAH
Date of Birth	: BANYUMAS, November 15th, 2001


Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on August 25th, 2020, with obtained result as follows:

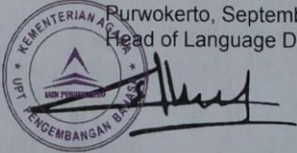
1. Listening Comprehension	: 47
2. Structure and Written Expression	: 44
3. Reading Comprehension	: 50

Obtained Score	: 470
-----------------------	-------



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.


ValidationCode


Purwokerto, September 17th, 2020
Head of Language Development Unit,
H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

www.iainpurwokerto.ac.id ٦٣٥٢٤٤ - ٠٢٨١ هاتف ٥٢١٢٦ بوروكرتو رقم: ٤٠، شارع جنرال احمدباني رقم: ٤٠

السماحة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٤٧١٢ / ٢٠٢١

منحت الى	الاسم	زهرة الجنة
	المولودة	بيانيوماس، ١٥ نوفمبر ٢٠٠١
	الذي حصل على	فهم المسموع
		٤٦ :
		٤٣ :
		٤٦ :
	النتيجة	٤٥٠ :



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٣٠
سبتمبر ٢٠٢٠



بوروكرتو، ٧ أكتوبر ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 15 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan



Lampiran 16 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata



The certificate is titled "Sertifikat" and is issued by the Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. It certifies that the student Zahratul Jannah (NIM: 2017402151) has successfully completed the KKN program for the 52nd cohort in 2024, achieving a grade of 90 (A). The certificate includes the student's portrait and a QR code for validation.

Sertifikat
Nomor Sertifikat : 0735K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:
Nama Mahasiswa : **ZAHRATUL JANNAH**
NIM : **2017402151**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **90 (A)**.



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Zahratul Jannah
NIM : 2017402151
Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 15 November 2001
Agama : Islam
Alamat : Desa Karang Duren Rt 03 Rw 01 Sokaraja
Banyumas
Nama Ayah : Fatkhurrido
Nama Ibu : Rumini

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi
2. SDN 1 Sokaraja Wetan
3. MTs Al-Hikmah 2 Benda
4. MAN 2 Banyumas
5. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIM
2. KIR Mandala
3. KRB PAI
4. IPPNU

Purwokerto, 27 Februari 2024

Penulis



Zahratul Jannah

NIM. 2017402151